



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ELEMEN FIQIH PADA FASE B KURIKULUM MERDEKA DI
SD N 0707 ALIAGA II KECAMATAN HUTA RAJA TINGGI
KABUPATEN PADANG LAWAS**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan
Dalam bidang Agama Islam (M.Pd)*

OLEH:

FATIMAH HASIBUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASASN AHMAD ADDARY
NIM : 2250100049
PADANGSIDIMPUAN

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA PRODI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEH ALI HASASN AHMAD ADDARY
PADANG SIDEMPUAN**

2024



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ELEMEN FIQIH PADA FASE B KURIKULUM MERDEKA DI
SD N 0707 ALIAGA II KECAMATAN HUTA RAJA TINGGI
KABUPATEN PADANG LAWAS**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan
Dalam bidang Agama Islam (M.Pd)*

OLEH:

FATIMAH HASIBUAN

NIM: 2250100049

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**



**PROGRAM STUDI PASCASARJANA PRODI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEH ALI HASASN AHMAD ADDARY
PADANG SIDEMPUAN**

2024



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ELEMEN FIQIH PADA FASE B KURIKULUM MERDEKA DI
SD N 0707 ALIAGA II KECAMATAN HUTA RAJA TINGGI
KABUPATEN PADANG LAWAS**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan
Dalam bidang Agama Islam (M.Pd)*

OLEH:

FATIMAH HASIBUAN

NIM : 2250100049



Padangsidimpuan, Juli 2024

Pembimbing I

Dr. Zulhammi, M.Ag

NIP. 197207021998032003

Pembimbing II

Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd

NIP. 197012312003121016

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA PRODI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEH ALI HASASN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Hal: Tesis
Fatimah Hasibuan

Padangsidimpuan,2024
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap tesis Fatimah Hasibuan yang berjudul PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ELEMEN FIQIH PADA FASE B KURIKULUM MERDEKA DI SD N 0707 ALIAGA II KEC. HUTA RAJA TINGGI KAB. PADANG LAWAS, maka kami berpendapat bahwa tesis ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar magister pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqosah untuk mempertanggungjawabkan tesisnya ini.

Demikian kami sampaikan, Semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Dr. Zulhammi, M.Ag
NIP. 197207021998032003

Pembimbing II

Dr. Hamdan Hasibuan, MPd
NIP. 197012312003121016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733 Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022
Website: <http://pasca.iain-padangsidimpuan.ac.id> Email: pascasarjana@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQSAH TESIS TESIS

Nama : Fatimah Hasibuan
NIM : 2250100049
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Fiqih Pada Fase B Kurikulum Merdeka di SN 0707 Aliaga II Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas

NO. NAMA TANDA TANGAN

1. Prof Dr. Hj. Asfiati, M.Pd
Ketua/ Penguji Utama

2. Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd.
Penguji Isi dan Bahasa /Sekretaris

3. Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd.
Penguji Pendidikan Agama Islam/Anggota

4. Dr. Surparni, S.Si, M.Si
Penguji Umum/Anggota

Pelaksanaan Seminar Proposal Tesis
di : Padangsidimpuan
Tanggal : 20 Desember 2024
Pukul : 08.30 WIB
Hasil/Nilai : 84(A)



SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Hasibuan
NIM : 2250100049
Program Studi : S-2/PAI
Judul Tesis : Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam
Elemen Fiqih Pada Fase B Kurikulum Merdeka Di SD N
0707 Aliaga II Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten
Padang Lawas.

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Fatimah Hasibuan
NIM. 2250100049

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Hasibuan
NIM : 2250100049
Program Studi : S-2/PAI
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Fiqih Pada Fase B Kurikulum Merdeka Di SD N 0707 Aliaga II Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal : Desember 2024
Yang menyatakan



Fatimah Hasibuan
NIM. 2250100049



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: ISg/Un.28/AL/PP.00.9/12/2024

Nama : Fatimah Hasibuan
NIM : 2250100049
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Fiqih Pada Fase B Kurikulum Merdeka Di SDN 0707 Aliaga II Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidempuan, 3 Desember 2024

Direktur Pascasarjana,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL.
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Fatimah Hasibuan
Nim : 2250100049
Judul : PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ELEMEN FIQIH PADA FASE B KURIKULUM MERDEKA DI SD N 0707 ALIAGA II KEC. HUTA RAJA TINGGI KAB. PADANG LAWAS

Kondisi aktivitas belajar peserta didik rendah dan monoton, dikarenakan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dilakukan secara monoton tanpa penggunaan media yang sesuai, dan contoh-contoh materi pelajaran yang diberikan guru masih kurang menarik perhatian peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi belajar peserta didik, hasil penilaian yang diperoleh peserta didik masih banyak yang berada di bawah rata-rata yaitu 70. Nilai terendah peserta didik pada mata pelajaran PAI adalah 65, dan nilai peserta didik tertinggi adalah 75. Sedangkan nilai rata-rata peserta didik pada semester ganjil adalah 69. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana bahan ajar PAI di SDN 0707 Aliaga II Kec. Huta Raja Tinggi, Kab. Padang Lawas? (2) Bagaimana validitas, praktikalitas dan efektifitas desain bahan ajar Fiqih Fase B Kurikulum Merdeka?. Sedangkan tujuan penelitian yaitu (1) Untuk mengetahui bahan ajar PAI di SDN 0707 Aliaga II Kec. Huta Raja Tinggi, Kab. Padang Lawas. (2) Untuk mengetahui validitas, praktikalitas dan efektifitas desain bahan ajar Fiqih Fase B Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian pengembangan dengan model ADDIE (*analyze, design, development, implementation and evaluation*). Subyek penelitian Guru PAI yang berada di SD Negeri 0909 Aliaga. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan, daftar wawancara, dan instrumen uji kelayakan materi panduan, instrument uji kelayakan tampilan panduan dan instrument uji keterpakaian panduan. Data hasil penelitian dianalisis dengan analisis deskriptif, analisis kualitatif dan analisis nonparametrik dengan uji statistik Koefisien Kendall's (W) dan uji Wilcoxon Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bahan ajar yang digunakan guru PAI layak dari isi dan materi sebagai media dalam proses pembelajaran, (2) bahan ajar dapat digunakan oleh guru PAI dan dapat diimplementasikan dengan baik kepada siswa, (3) tingkat kelayakan materi berada pada kategori sangat layak dengan persentase 88,62%, dan tampilan berada pada kategori sangat layak dengan persentase 89,28%, dan tingkat penggunaan panduan pada guru PAI berada pada kategori baik dengan persentasi 74,66%. Adanya peningkatan yang signifikan terhadap hasil pemahaman siswa setelah guru PAI menggunakan bahan ajar yang telah dirancang menggunakan model ADDIE, sehingga bahan ajar ini dapat dikatakan efektif untuk digunakan guru PAI dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Fiqih Fase B, PAI

ABSTRACT

Name : Fatimah Hasibuan
Reg. Number : 2250100049
Title : **DEVELOPMENT OF ISLAMIC EDUCATION TEACHING MATERIALS ON FIQH ELEMENTS AT PHASE B OF THE INDEPENDENT CURRICULUM IN SD N 0707 ALIAGA II, HUTA RAJA TINGGI DISTRICT, PADANG LAWAS REGENCY**

Condition shows that students' learning activities to be low and monotonous, because the delivery of material by the teacher is carried out monotonously without the use of appropriate media, and the examples of lesson material provided by the teacher still do not attract the attention of students. This is proven from the results of student learning observations, the assessment results obtained by many students are still below the average, namely 70. The lowest student score in PAI subjects is 65, and the highest student score is 75. Meanwhile the average score -The average number of students in the odd semester is 69. The problem formulation in this research is (1) How are PAI teaching materials at SDN 0707 Aliaga II Kec. Huta Raja Tinggi, Kab. Padang Lawas? (2) What is the validity, practicality and effectiveness of the design of Fiqh teaching materials for Phase B of the Independent Curriculum? Meanwhile, the research objectives are (1) To find out PAI teaching materials at SDN 0707 Aliaga II Kec. Huta Raja Tinggi, Kab. Padang Lawas. (2) To determine the validity, practicality and effectiveness of the design of Fiqh teaching materials for Phase B of the Independent Curriculum. The research method used is development research with the ADDIE model (analyze, design, development, implementation, and evaluation). The subjects of this research are PAI teachers at SD Negeri 0909 Aliaga. Data collection in this study involved interviews and instruments for assessing material feasibility, guide display feasibility, and guide usability. Data were analyzed using descriptive analysis, qualitative analysis, and non-parametric analysis with Kendall's Coefficient (W) and Wilcoxon Rank Test. The results indicate that: (1) the teaching materials used by PAI teachers are suitable in terms of content and material, (2) the teaching materials can be effectively used by PAI teachers and implemented well with students, (3) the feasibility of the material is categorized as very feasible with a percentage of 88.62%, and the display is categorized as very feasible with a percentage of 89.28%, while the usage of the guide by PAI teachers is categorized as good with a percentage of 74.66%. There is a significant improvement in students' understanding after PAI teachers used the teaching materials designed with the ADDIE model, making these materials effective for use in the teaching process.

Keywords: Teaching Materials, Phase B Fiqh, Islamic Education (PAI)

خلاصة

الاسم	: فاطمة حسيبوان
الرقم	: ٢٢٥٠١٠٠٠٤٩
العنوان	: تطوير مواد تدريس التربية الدينية الإسلامية عناصر الفقه في المرحلة ب من المنهج المستقل في المدرسة الابتدائية الحكومية ٠٧٠٧ عليجا الثانية، مدينة كنساس. منزل الملك العالي، كاب. الحقل القديم

إن حالة أنشطة التعلم لدى الطلبة منخفضة ورتيبة، لأن توصيل المادة من قبل المعلم يتم بشكل رتيب دون استخدام الوسائط المناسبة، كما أن أمثلة المواد التعليمية التي يقدمها المعلم ما زالت أقل إثارة للاهتمام بالنسبة للطلبة. وقد ثبت ذلك من خلال نتائج ملاحظات تعلم الطلاب، حيث إن نتائج التقييم التي حصل عليها الطلاب لا تزال كثيرة وهي أقل من المتوسط، أي ٧٠. وأقل درجة حصل عليها الطلاب في مادة التربية الدينية الإسلامية هي ٦٥، وأعلى درجة حصل عليها الطلاب في مادة التربية الدينية الإسلامية هي ٧٠. ٧٥. وفي الوقت نفسه، كان متوسط درجات الطلاب في الفصل الدراسي الفردي ٦٩. صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي (١) كيف يتم تدريس مادة التعليم الديني الإسلامي في المدرسة الابتدائية الحكومية ٠٧٠٧ عليجا الثانية، كيك. قرية الملك العالي، كاب. الحقل القديم؟ (٢) ما مدى صحة وواقعية وفعالية تصميم مواد تعليم الفقه للمرحلة (ب) من المنهج المستقل؟ وفي الوقت نفسه، أهداف البحث هي (١) معرفة المواد التعليمية للتربية الدينية الإسلامية في مدرسة الابتدائية الحكومية ٠٧٠٧ عليجا الثانية، كيك. قرية الملك العالي، كاب. الحقل القديم. (٢) تحديد مدى صحة وواقعية وفعالية تصميم وسائل تعليم الفقه للمرحلة (ب) من المنهج المستقل. طريقة البحث المستخدمة هي البحث التطويري مع نموذج التحليل والتصميم والتطوير والتنفيذ والتقييم. كان موضوع البحث معلمي التربية الدينية الإسلامية في مدرسة علياغا الابتدائية الحكومية رقم ٠٩٠٩. تم جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام قائمة المقابلات، وأداة اختبار جدوى المواد الإرشادية، وأداة اختبار جدوى العرض الإرشادي، وأداة اختبار قابلية الاستخدام الإرشادية. تم تحليل بيانات البحث باستخدام التحليل الوصفي والتحليل النوعي والتحليل غير المعلمي مع اختبار معامل كيندال الإحصائي (W) واختبار رتبة ويلكوكسون. أظهرت نتائج الدراسة أن: (١) المواد التعليمية التي يستخدمها معلمو التربية الدينية الإسلامية مناسبة من حيث المحتوى والمادة كوسائط في عملية التعلم، (٢) يمكن لمعلمي التربية الدينية الإسلامية استخدام المواد التعليمية يمكن تنفيذها بشكل جيد من قبل الطلاب، (٣) مستوى أهلية المواد في الفئة الممكنة جدًا بنسبة ٨٨.٦٢٪، والمظهر في الفئة الممكنة جدًا بنسبة ٨٩.٢٨٪، ومستوى استخدام دليل معلمي التربية الدينية الإسلامية يقع في فئة الجيد بنسبة ٧٤.٦٦٪. وقد لوحظ ارتفاع ملحوظ في نتائج فهم الطلبة بعد استخدام معلمي التربية الدينية الإسلامية للمواد التعليمية التي تم تصميمها باستخدام نموذج التحليل والتصميم والتطوير والتنفيذ والتقييم، وبالتالي يمكن القول بأن هذه المواد التعليمية فعالة للاستخدام من قبل معلمي التربية الدينية الإسلامية. المعلمون في عملية التعليم والتعلم.

الكلمات المفتاحية: مواد تعليمية، فقه المرحلة ب، التربية الدينية الإسلامية

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Tesis ini merupakan salah satu dari syarat untuk menyelesaikan studi S-2 di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa pasti mempunyai kelemahan dan kekurangan, sehingga apa yang tertulis dalam Tesis ini akan jauh dari kesempurnaan. Peneliti dengan senang hati akan menerima saran dan kritik dari pihak manapun demi kemajuan bidang ilmu secara umum dan khususnya dunia pendidikan. Meski melalui banyak hambatan dan kendala dalam melakukan penelitian ini, namun berkat perjuangan, bantuan dan dorongan dari banyak pihak tesis ini dapat diselesaikan.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Zulhammi, M.Ag selaku Pembimbing I peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, banyak pikiran dan waktu yang tercurahkan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas kebbaikannya. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan M.Pd, selaku Pembimbing II peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, banyak pikiran dan waktu yang tercurahkan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas kebbaikannya.
2. Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, beserta seluruh civitas akademik.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dan Dr. H. Zulhimma, M.Ag, Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan beserta seluruh civitas akademik yang telah memberikan arahan tentang penulisan tesis ini.

4. Ibu Dr. Zulhammi, M.Ag, M.Pd. sebagai ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah banyak membantu hingga terselesainya studi ini.
6. Segenap keluarga besar SD N 0707 aliaga II kec.Huta Raja Tinggi Kab. Padang Lawas yang telah banyak membantu peneliti dalam mengembangkan penelitian Tesis ini.
7. Teristimewa kepada suami, anak serta Ibu dan Ayah tercinta yang tidak pernah mengeluh dan mencurahkan kasih sayang, mendidik, mendoakan dan mencukupi kebutuhan penulis, semoga Allah swt mengampuni dosa keduanya dan melindungi serta memberikan umur panjang lagi berkah.

Terakhir pada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini. Semoga segala kebaikan dan keikhlasan mereka semua mendapatkan balasan dari Allah Swt dan mudah-mudahan tesis ini mempunyai manfaat bagi pihak yang memerlukannya. Aamiin.

Padangsidimpuan, September 2024
Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Fatimah Hasibuan
NIM : 2250100049

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيّ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَوّ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ - kataba

- فَعَلَ - fa`ala

- سَيْلَ - suila

- كَيْفَ - kaifa

- حَوَّلَ - haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَا...ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِي...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
------	----------------	---	---------------------

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَلَ nazzala

- الَبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u

- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

ABSTRAKi

KATA PENGANTAR.....iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATINvi

DAFTAR ISI.....xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Definisi Operasional.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Landasan Teori14

1. Pendidikan Agama Islam.....	14
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	14
b. Landasan Pendidikan Agama Islam.....	14
c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	17
d. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	22
e. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam.....	27
2. Hakikat Kurikulum Merdeka.....	32
a. Pengertian Kurikulum Merdeka.....	32
b. Karakteristik Kurikulum Merdeka.....	39
c. Karakteristik Kurikulum Merdeka.....	40
d. Keunggulan Kurikulum Merdeka.....	42
e. Sejarah Kurikulum Merdeka.....	44
3. Elemen Fiqih Pendidikan Agama Islam pada Fase B Kurikulum Merdeka.....	48
a. Pengertian Elemen dan Fase pada Kurikulum Merdeka.....	48
b. Capaian Pembelajaran Elemen Fiqih pada PAI.....	49
c. Alur Tujuan Pembelajaran Fiqih pada fase B.....	50

4. Pengamalan Ibadah.....	51
a. Pengertian Pengamalan Ibadah.....	51
b. Tujuan Pengamalan Ibadah.....	54
c. Fungsi Pengamalan Ibadah	54
B. Kajian Penelitian Terdahulu	59
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	63
B. Pendekatan Penelitian	63
C. Jenis Penelitian.....	64
D. Data dan Sumber Data	67
E. Teknik / Instrumen Pengumpulan Data	67
F. Teknik Analisis Data	68
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	73
B. Pembahasan.....	84
C. Keterbatasan Pengembangan	91
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah contoh dan fasilitator bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai kompetensi secara optimal.¹ Guru hendaknya mampu menyesuaikan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang Pendidikan serta tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, maupun surat kabar.² Selain itu salah satu Upaya yang dapat dilakukan seorang Guru dalam membimbing atau mengajar peserta didik memahami materi dengan baik yaitu dengan menggunakan bahan ajar. Bahan ajar dalam konteks kurikulum merdeka telah disediakan dalam bentuk buku teks namun menurut Yunis Abidin, meskipun terdapat buku peserta didik yang telah disediakan maupun dimiliki peserta didik, Guru masih mengkreasi dan mengembangkan agar peserta didik tidak cenderung terpaku pada satu sumber bahan ajar saja karena hal ini bertentangan dengan tujuan kurikulum yaitu membentuk lulusan yang kreatif, kritis, dan multifresfektif.³

Menciptakan pembelajaran yang berkualitas, diperlukan suatu inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran merupakan suatu upaya

¹ Heriyansyah Heriyansyah, "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018).

² Abu Ahmadi and Nur Ubhiyati, "Ilmu Pendidikan" (1991).

³ Abdul Hamid, "Guru Profesional," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2017): 274–285.

perubahan yang bermanfaat atau pembenahan bagi pelaksanaan proses pembelajaran. Inovasi dalam proses pembelajaran adalah tanggung jawab besar bagi seorang guru. Dari hal ini, guru berusaha dengan maksimal dan kreatif untuk memberikan strategi-strategi atau sesuatu yang menarik bagi siswa. Suatu proses pembelajaran hendaknya bermakna bagi siswa, terintegrasi dan membuat siswa termotivasi dalam meraih hasil belajar yang baik dan berkarakter serta inovatif dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran yang diatur oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 memberikan pedoman dalam kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 guru dituntut untuk menciptakan dan melakukan kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran interaktif, dalam pembelajaran siswa aktif mencari. Pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan ilmiah/scientific. Berdasarkan hal tersebut maka guru dituntut untuk dapat menggunakan bahan ajar untuk sekolah tingkat menengah. Dalam mengembangkan perangkat bahan ajar juga disusun cara pengemasan pengalaman belajar dan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi siswa. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual akan menjadikan proses belajar lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian materi Pendidikan Agama Islam yang relevan akan membentuk konsep yang baik, sehingga anak memperoleh keutuhan pengetahuan dan pengaplikasian pengetahuan.

Aspek kognitif meliputi tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Aspek afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan perkembangan zaman, hal ini berfungsi untuk mempersiapkan manusia dimasa depan agar dapat hidup lebih baik, karena itu pendidikan dapat dipandang sebagai proses perubahan sosial yang terencana. Salah satu tujuan pendidikan adalah menyiapkan individu (dalam memenuhi kebutuhan individualnya) untuk dapat beradaptasi/menyesuaikan diri atau memenuhi tuntutan-tuntutan sosial wilayah tertentu (nasional, regional, ataupun global) yang senantiasa berubah.⁴

Dengan adanya Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia yang bermutu. Mutu pendidikan yang menjadi tujuan ini menyangkut dimensi proses dan hasil pendidikan. Oleh karena itu pendidik dalam memberikan materi ini selain memberikan pengajaran yang bersifat teori, harus pula memberikan contoh atau mengajak siswa secara langsung untuk menerapkan materi yang diajarkannya.

Pada penelitian ini penulis telah melihat dan mengamati hasil belajar peserta didik khususnya mata pelajaran Agama Islam pada elemen

⁴ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29–39.

fikih, hasil belajar peserta didik belum memenuhi kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum merdeka.

Kondisi aktivitas belajar peserta didik rendah dan monoton, dikarenakan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dilakukan secara monoton tanpa penggunaan media yang sesuai, dan contoh- contoh materi pelajaran yang diberikan guru masih kurang menarik perhatian peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi belajar peserta didik, hasil penilaian yang diperoleh peserta didik masih banyak yang berada di bawah rata-rata yaitu 70. Nilai terendah peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 65, dan nilai peserta didik tertinggi adalah 75. Sedangkan nilai rata-rata peserta didik pada semester ganjil adalah 69.

Menggunakan pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam elemen fiqih pada fase B kurikulum Merdeka yakni siswa kelas 3 dan 4 sekolah dasar atau sederajat yang diharapkan dapat mendorong peserta didik dalam proses belajar.

Berdasarkan masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Bidang Studi Fiqih pada Fase B Kurikulum Merdeka di SDN 0707 Aliaga II Kec. Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan, peneliti melakukan kajian umum (*grand theory*) untuk menyimpulkan identifikasi masalah dalam proses penelitian ini. Bahan ajar Pendidikan Agama Islam elemen fiqih pada penerapannya tidak lepas dari berbagai kendala, dan masih kurang optimal hal ini terjadi karena ada beberapa faktor penyebabnya, faktor guru meliputi keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran dan memanfaatkan metode, faktor siswa yang harus diperhatikan adalah karakter siswa, faktor kurikulum yaitu bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran dan faktor lingkungan yaitu lingkungan fisik dan non fisik yang menunjang pembelajaran didalam kelas.⁵

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas masalah serta pengkajian umum di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guru belum mengembangkan bahan ajar Fiqih Fase B dengan Kurikulum Merdeka belajar
2. Guru belum mengembangkan bahan ajar tentang materi Fiqih Fase B
3. Guru tidak mempunyai keterampilan mengembangkan bahan ajar Fiqih Fase B dengan Kurikulum Merdeka Belajar

⁵ R Rosnawati, "Enam Tahapan Aktivitas Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Mendayagunakan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa," in *Jurnal Disampaikan Dalam Seminar Nasional Dengan Tema: "Revitalisasi MIPA Dan Pendidikan MIPA Dalam Rangka Penguasaan*, 2009.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bahan ajar Pendidikan Agama Islam di SDN 0707 Aliaga II Kec. Huta Raja Tinggi, Kab. Padang Lawas ?
2. Bagaimana validitas, praktikalitas dan efektifitas desain bahan ajar Fiqih Fase B Kurikulum Merdeka?

D. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami penelitian ini, maka ditegaskan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengembangan bahan ajar

Pengembangan bahan ajar adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan, segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.⁶

Selain itu pengembangan bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka

⁶ E Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar* (Bumi Aksara, 2021).

mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.⁷

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan uapaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Alqur'an dan Hadist.⁸

3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.⁹

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik.¹⁰

⁷ Asep Herry Hernawan, Hj Permasih, and Laksmi Dewi, "Pengembangan Bahan Ajar," *Direktorat UPI, Bandung* 4, no. 11 (2012): 1–13.

⁸ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam* (Deepublish, 2018).

⁹ Suri Wahyuni Nasution, "Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022): 135–142.

¹⁰ Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–6319.

4. Elemen Fiqih pada Fase B

Elemen fiqih pada kurikulum Merdeka terdapat 3 bagian, yakni fiqih fase A, Fiqih fase B, dan Fiqih fase C. Fiqih Fase B umumnya untuk kelas III dan IV SD/MI, peserta didik dapat melaksanakan puasa, shalat jum'at dan sunnah dengan baik, memahami konsep balid dan tanggung jawab.¹¹

5. Pengamalan Ibadah

Pengamalan ibadah adalah proses, perbuatan, cara melaksanakan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, proses dalam menunaikan ibadah tertentu. Secara harfiah ibadah artinya bakti manusia kepada Allah SWT, menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.¹²

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menghasilkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam Fiqih pada Fase B
2. Menghasilkan desain bahan ajar Pendidikan Agama Islam Fiqih pada fase B yang layak ditinjau dari validitas, praktikalitas, dan efektifitas.
- 3.

¹¹ Rakha Ryanki Farhan, Abas Mansur Tamam, and Ulil Amri Syafri, "Metode Fun Creative Learning Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Fase B," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 142–158.

¹² Sovia Mas Ayu, "Evaluasi Program Praktek Pengamalan Ibadah Di Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 15–29.

F. Manfaat Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini sangat diharapkan menjadi khazanah keilmuan yang bermanfaat, dengan beberapa klasifikasi sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan bahan masukan dalam memahami pembelajaran yang selalu dinamis dengan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan efektifnya proses belajar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian pengembangan bahan ajar pendidikan agama islam (PAI) elemen fiqih ini diharapkan dapat menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat berfikir kritis dan sistematis yang kontekstual serta menarik, selain itu, hasil penelitian dan pengembangan diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi pendidik, peserta didik.

a. Guru

Bahan referensi bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta menambah pengetahuan guru tentang bahan ajar Pendidikan agama islam elemen Fiqih Fase B.

b. Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media yang tepat dalam Pendidikan agama islam elemen Fiqih Fase B

c. Siswa

Menambah pemahanan siswa tentang materi pendidikan agama islam elemen Fiqih Fase B

d. Peneliti

Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian serta hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun masukan bagi peneliti lain.

G. Sistematikan Penelitian

Sistematika penelitian dalam penelitian ini terdiri dari V bab yang terfokus pada beberapa pokok bahasan saling terkait dengan penelitian.

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I ini secara umum pembahasannya berisi tentang harapan agar pembaca dapat menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan yang terpercaya dan keadaan realistis di lokasi penelitian. Dengan demikian ada kongklusi bahwa bab ini menjadi dasar atau tolak ukur acuan metodologis dari bab-bab selanjutnya. Dalam penelitian bab pertama memuat tentang pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah dalam merumuskan dasar penelitian, khususnya yang

terkait dengan bahan ajar pada sekolah dasar negeri 0707 Aliaga, selanjutnya rumusan masalah untuk menekankan fokus penelitian dalam menjelaskan apa yang hendak dicapai dari kegiatan penelitian tersebut. Maka akan dapat tercapai tujuan dan ke manfaatannya. Spesifikasi produk pengembangan untuk lebih efektif dalam proses pembelajaran, perlunya asumsi dan keterbatasan pengembangan bahan ajar modul ini lebih fokus pada materi Pendidikan agama islam elemen fiqh pada fase B.

Bab II berisikan landasan teori yang menjadi dasar dan pedoman penelitian ini, landasan teori sangat perlu dibahas dalam penelitian karena akan menjelaskan pengertian dari variable-variabel yang ada, selain itu, landasan teori ini akan mendukung pendalaman sebuah penelitian.

Bab III berisikan penjelasan tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti, selain itu alokasi waktu serta lokasi penelitian akan dipaparkan secara jelas.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan dari sebuah penelitian, didalamnya berisi penjelasan proses dari awal melakukan kegiatan sampai menjelaskan penemuan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V merupakan bagian akhir dari penelitian, didalamnya mencakup uraian dan rangkuman penelitian, selain itu di dalam bab V ini juga membahas tentang implementasi penelitian serta saran peneliti untuk Guru, Peneliti maupun Masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

1. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³

Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati

¹³ APPAI Pai, "Pendidikan Agama Islam," *Jurnal*, diakses pada 18, no. 10 (1997): 2018.

makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaran- ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman, dan Pendidikan Agama Islam elemen fiqih merupakan interpretasi atas syariat, fiqih merupakan aturan hukum yang berkaitan dengan perbuatan

¹⁴ Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2018): 227–247.

manusia dewasa (mukallaf) yang mencakup ritual atau hubungan dengan Allah SWT. ('ubdiyyah) dan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia (mu'amalah). fiqh mengulas berbagai pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan dan ketentuan hukum islam serta implementasi dalam ibadah dan mu'amalah.

b. Landasan Pendidikan Agama Islam

Sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al Quran memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup manusia di dunia ini, diantaranya permasalahan yang berkaitan dengan proses pendidikan.¹⁵

Sedangkan As Sunah, berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al- Qur'an tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi dan kondisi kehidupan nyata.

Akan tetapi dalam ilmu pendidikan Islam lebih spesifikkan sebagaimana berikut.¹⁶

1. Al-Qur'an

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk kedalam ruang

¹⁵ Pai, "Pendidikan Agama Islam."

¹⁶ Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam."

lingkup *mu'amalah*. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk masyarakat.

Dan didalam Al Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah lukman mengajari anaknya dalam surat lukman ayat 12 sampai 19. cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadat, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tentang tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut.

Oleh karena itu pendidikan Islam harus mendukung tujuan hidup tersebut. Dan pendidikan Islam harus menggunakan Al Quran sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berdasarkan ayat-ayat Al Quran yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

2. As Sunnah

As Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksudkan dengan pengakuan ialah kejadian atau perbuatan

orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan

saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

Al-Hadis atau as-Sunnah adalah sumber kedua agama dan ajaran islam. Apa yang telah disebut dalam Al-Qur'an diatas dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah dengan sunnah beliau. Karena itu sunnah Rasul yang kini terdapat dalam al-Hadits merupakan penafsiran serta penjelasan otentik (sah,dapat dipercaya sepenuhnya) tentang al-qur'an.¹⁷

Al-Hadits memiliki peranan sebagai penjelas,penegas serta yang memerinci dari kandungan Al-Qur'an. Segala sesuatu yang belum dijelaskan didalam Al-qur'an telah dijelaskan oleh Hadits nabi, oleh karena itu Pendidikan agama islam juga tak lepas dari Al-Hadits.

3. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al Quran dan As Sunnah. Akan tetapi Ijtihad tidak boleh lepas dari Al Quran dan As Sunnah.

Ijtihad merupakan pendapat dari para ulama' dan fuqaha', meskipun demikian proses dalam berijtihad dan menentukan hokum juga tidak lepas dari Al-Qur'an dan As-Sunna. Ijtihad

¹⁷ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24–31.

sangatlah penting bagi umat manusia karena seiring berkembangnya zaman, masalah kehidupan sehari-hari makin bertambah luas, oleh karena itu untuk mengatasi masalah-masalah yang belum terdapat dalam Al-qur'an maupun As-sunnah ditegaskan dalam Ijtihad.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ramayulis dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotoris. Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Alqur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih dan Tarikh Kebudayaan Islam. Berikutnya Pendidikan Agama Islam dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah dengan alam sekitarnya.¹⁸

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif

¹⁸ Pai, "Pendidikan Agama Islam."

(pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: (1) hubungan manusia dengan Allah SWT; (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (3) hubungan manusia dengan sesama manusia; (4) dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.¹⁹

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebut di atas, tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Adapun materi atau mata pelajaran tersebut adalah Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.

- a. Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- b. Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan

¹⁹ Nur Ainayah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.

menghindari akhlak tercela;

- c. Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- d. Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain serta lingkungan alamnya. Pendidikan Agama Islam tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam Pengajaran Agama

Islam adalah:²⁰

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan inti pembicaraannya adalah tentang keesaan Allah. Karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga “Tauhid” ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam. Yang perlu digaris bawahi dalam pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsi- fungsi jiwa. Yang terpenting adalah anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai

²⁰ Mahmud Arif, “Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 1–18.

hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum.

Ruang lingkup akhlak secara umum meliputi berbagai macam aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang.²¹

a. Pengajaran Ibadat

Hal terpenting dalam pengajaran ibadat adalah pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadat itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang diajar itu dapat melakukan ibadat dengan mudah, dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadat tersebut.

b. Pengajaran Fiqih

Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/membahas/ memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.

c. Pengajaran Qira'at Qur'an

Penting dalam pengajaran Qira'at Qur'an adalah keterampilan membaca al- Qur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-

²¹ Yulia Syafrin et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77.

tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.

d. Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat beberapa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang diajarkan di Sekolah, baik di Madrasah maupun di Sekolah umum, jika di madrasah ruang lingkup tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan di Sekolah umum semua menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal

keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²²

Pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam sendiri diarahkan pada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum/ tujuan khusus) dan tujuan jangka pendek atau tujuan khusus adalah merupakan hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang tadi atau tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhambra kepada Allah, dalam semua aspek kehidupannya.²³

Dari beberapa tujuan itu dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Dimensi keimana peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (itelektual) serta keilmuan

²² Pai, "Pendidikan Agama Islam."

²³ Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Muhtadiin* 7, no. 01 (2021): 247–264.

peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- 4) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, difahami dan dihayati sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia.

Sedangkan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah pertama (SMP) bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan agama Islam juga dapat dirumuskan sebagaimana berikut.²⁴

1. Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakekat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama- agama lain dalam kehidupan budaya manusia.
2. Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama yang asli, bagaimana penjabaran Islam sepanjang sejarahnya.
3. Untuk mempelajari secara mendalam sumber ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya.

Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.

Tujuan Pendidikan Islam bagi peserta didik yaitu untuk mempelajari hakikat agama islam yang sesungguhnya sehingga peserta didik mampu mengetahui, memahami, dan mengamalkan apa yang di ajarkan agama islam, dengan demikian maka arah kehidupan peserta didik dapat terkontrol dan berjalan dengan baik dan benar.

²⁴ Syafrin et al., “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”

Sedangkan Pendidikan Agama Islam Untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai :²⁵

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pencegahan yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya orang lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.¹³

²⁵ Ali, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam."

5. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsional.
6. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Dari uraian diatas bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Sekolah mengembangkan apa yang telah di pahami oleh peserta didik tentang ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menjalankan segala hal-hal yang diperintahkan dan menjauhi hal-hal yang negative dari kehidupan sehari-hari.

e. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan pengembangan fikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.²⁶

Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integratif (utuh) dalam sebuah dasar konsep yang kokoh. Islam juga telah menawarkan konsep akidah yang wajib diimani agar dalam diri

²⁶ Pai, "Pendidikan Agama Islam."

manusia tertanam perasaan yang mendorong pada perilaku yang dimaksudkan adalah penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atas tujuan penciptaan manusia itu sendiri, baik dilakukan secara individu maupun kolektif.²⁷

Sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri, maka pendidikan agama Islam berdasarkan pada sesuatu yang mampu untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam itu yakni menggunakan konsep dasar pendidikan agama Islam. Konsep dasar pendidikan Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan, sebagaimana dapat difahami atau bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an, As Sunah dan Ijtihad.²⁸

Sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al Quran memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup manusia di dunia ini, diantaranya permasalahan yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Sedangkan As Sunah, berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai

²⁷ Arif, "Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural."

²⁸ Ali, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperativelearning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam."

permasalahan yang ada dalam Al- Qur'an tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi dan kondisi kehidupan nyata.

Akan tetapi dalam ilmu pendidikan Islam lebih spesifikkan sebagaimana berikut.²⁹

4. Al-Qur'an

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk kedalam ruang lingkup *mu'amalah*. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk masyarakat.

Dan didalam Al Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah lukman mengajari anaknya dalam surat lukman ayat 12 sampai 19. cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tentang tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut.

Oleh karena itu pendidikan Islam harus mendukung tujuan hidup tersebut. Dan pendidikan Islam harus menggunakan Al Quran sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan

²⁹ Syafrin et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

kata lain, pendidikan Islam harus berdasarkan ayat-ayat Al Quran yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

5. As Sunnah

As Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksudkan dengan pengakuan ialah kejadian atau perbuatan

orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

Al-Hadis atau as-Sunnah adalah sumber kedua agama dan ajaran islam. Apa yang telah disebut dalam Al-Qur'an diatas dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah dengan sunnah beliau. Karena itu sunnah Rasul yang kini terdapat dalam al-Hadits merupakan penafsiran serta penjelasan otentik (sah,dapat dipercaya sepenuhnya) tentang al-qur'an.

Al-Hadits memiliki peranan sebagai penjelas,penegas serta yang memerinci dari kandungan Al-Qur'an. Segala sesuatu yang belum dijelaskan didalam Al-qur'an telah dijelaskan oleh Hadits nabi, oleh karena itu Pendidikan agama islam juga tak lepas dari Al-Hadits.

6. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat

Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al Quran dan As Sunnah. Akan tetapi Ijtihad tidak boleh lepas dari Al Quran dan As Sunnah.

Ijtihad merupakan pendapat dari para ulama' dan fuqaha', meskipun demikian proses dalam berijtihad dan menentukan hukum juga tidak lepas dari Al-Qur'an dan As-Sunna. Ijtihad sangatlah penting bagi umat manusia karena seiring berkembangnya zaman, masalah kehidupan sehari-hari makin bertambah luas, oleh karena itu untuk mengatasi masalah-masalah yang belum terdapat dalam Al-qur'an maupun As-sunnah ditegaskan dalam Ijtihad.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: (1) hubungan manusia dengan Allah SWT; (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (3) hubungan manusia dengan sesama manusia; (4) dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.³⁰

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk

³⁰ Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam."

mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebut di atas, tercakup dalam pengelompokkan kompetensi dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Adapun materi atau mata pelajaran tersebut adalah Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.

- e. Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- f. Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- g. Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan

Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

2. Hakikat Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi ke enam dari bawah. Adapun untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara.³¹

Menyikapi hal tersebut, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya.³²

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terdiri dari dua konsep yaitu “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka” di dalam satu program. Transformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar adalah salah satu langkah untuk mewujudkan SDM unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka Belajar ditujukan untuk jenjang pendidikan dasar dan

³¹ H E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bumi Aksara, 2023).

³² Ibid.

pendidikan menengah seperti SMP/SMA/SMK/ sederajat.³³

Menurut Nadiem, Kurikulum Merdeka Belajar harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada peserta didik. Dalam kompetensi guru di tingkat apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.³⁴

Peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan menjadi tantangan utama dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Pemerintah telah melakukan banyak hal untuk memperbaiki kualitas pendidikan, di antaranya dengan memperbaiki kondisi dan melengkapi infrastruktur pendidikan, peralatan, dan memperbanyak serta meningkatkan kualitas guru. Biaya satuan penyelenggaraan pendidikan juga telah meningkat secara signifikan; penyaluran bantuan operasional sekolah (BOS) membuka lebih luas peluang untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih baik dengan menyediakan bahan pendukung termasuk bahan habis pakai yang sebelumnya tidak terjangkau karena minimnya biaya operasional non personalia di sekolah. Demikian juga, kesejahteraan guru telah ditingkatkan dengan memberikan tunjangan profesi sebesar gaji pokok. Tunjangan profesi guru juga diberikan kepada guru-guru sekolah swasta untuk mendukung kesejahteraan dengan harapan kinerjanya meningkat.

³⁴ Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–7187.

Berbagai kebijakan pemerintah telah mendorong peningkatan anggaran pendidikan yang berkontribusi positif pada perbaikan tingkat pendidikan dan kesejahteraan guru, penurunan ukuran kelas (rasio guru-peserta didik), serta perbaikan sarana dan prasarana di satuan pendidikan. Upaya pemerataan mutu pendidikan juga telah dilakukan salah satunya dengan perbaikan kebijakan seleksi masuk sekolah negeri melalui Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada TK, SD, SMP, SMA, SMK, atau Bentuk Lain yang Sederajat yang di dalamnya mengatur kriteria seleksi yang lebih memprioritaskan syarat usia, jarak sesuai ketentuan zonasi, dan nilai. Hasil kajian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan capaian belajar antara satuan pendidikan yang memiliki mayoritas peserta didik yang berasal dari kelompok Status Sosial Ekonomi (SSE) 20% terbawah dengan satuan pendidikan dengan mayoritas peserta didik dari kelompok SSE 20% teratas.

Hasil analisis untuk jenjang SMP menunjukkan bahwa satuan SMP yang memiliki mayoritas peserta didik dari kelompok 20% SSE terbawah tertinggal 10 bulan pembelajaran dibandingkan satuan pendidikan dengan peserta didik yang berasal dari SSE 20% teratas, sebelum PPDB 2017 diterapkan. Akan tetapi, kesenjangan tersebut berkurang dengan diterapkannya PPDB, menjadi hanya 4 bulan pembelajaran (PSKP, 2023). Penurunan kesenjangan juga

terlihat pada jenjang SMA. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan capaian belajar (kemampuan Literasi) di SMA yang mayoritas peserta didiknya berasal dari SSE 20% teratas dibandingkan dengan SMA yang mayoritas peserta didiknya berasal dari 20% terbawah, dengan perbedaan sebanyak 18 bulan belajar (sebelum PPDB 2017 diterapkan). Namun, setelah adanya PPDB 2017, diketahui bahwa kesenjangan tersebut menurun tinggal 10 bulan pembelajaran saja. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan PPDB berhasil menurunkan kesenjangan capaian belajar, baik di SMP maupun SMA.

Namun demikian, berbagai indikator kualitas hasil belajar peserta didik masih belum menggembirakan. Peningkatan anggaran yang kemudian mewujudkan dalam perbaikan sarana- prasarana, meningkatnya jumlah dan kualifikasi guru serta kompetensi profesionalnya, belum berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Upaya perbaikan dan peningkatan tersebut belum menyentuh esensi pembelajaran sehingga perbaikan kualitas pembelajaran yang merupakan tujuan utama belum tercapai pada tingkat yang memuaskan semua pihak.

Tidak berlebihan ketika kemudian kita persepsikan bahwa pendidikan di Indonesia tengah mengalami krisis pembelajaran, yang apabila tidak segera ditangani akan menguatkan apa yang

disampaikan Pritchett (2013) sebagai *schooling ain't learning*: bersekolah namun tidak belajar. Peningkatan kualitas hasil pembelajaran perlu didukung oleh kebijakan kurikulum. Kurikulum perlu dapat mengakomodasi keragaman potensi dan kebutuhan peserta didik, keragaman satuan pendidikan, keragaman budaya, kondisi daerah (termasuk daerah tertinggal) untuk makin memperkecil kesenjangan pembelajaran.

Berbagai pengukuran hasil belajar peserta didik, termasuk di antaranya asesmen berstandar internasional, *Programme for International Student Assessment (PISA)*, menunjukkan relatif rendahnya kualitas hasil belajar di Indonesia. Di samping itu hasil PISA juga menunjukkan masih minimnya peningkatan kualitas pendidikan yang terjadi dalam kurun 20 tahun terakhir. PISA yang dikembangkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* mengukur capaian belajar peserta didik usia 15 (lima belas) tahun di bidang literasi, numerasi, dan sains.

Konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin. Pertama, konsep merdeka belajar merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya. Dilakukan melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis instrumen; merdeka dari pembuatan administrasi yang

memberatkan; serta merdeka dari tekanan dan mempolitisasi guru.³⁵

Ketiga, membuka mata untuk mengetahui lebih banyak kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah. Mulai dari permasalahan siswa baru, administrasi guru dalam persiapan mengajar, proses pembelajaran, hingga masalah evaluasi seperti USBN-UN. Keempat, guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih happy di dalam kelas.

Tahun mendatang sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman karena siswa dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Namun, lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking.

Menurut beberapa survei, sistem ranking hanya meresahkan anak dan orangtua saja karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya akan terbentuk para peserta didik yang siap kerja dan

³⁵ Juliati Boang Manalu, Pernando Sitohang, and Netty Heriwati Henrika, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar," *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022): 80–86.

kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.³⁶

Kurikulum merdeka memberikan warna baru dan penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Guru dituntut untuk memahami secara menyeluruh konsep dari Kurikulum Merdeka Belajar ini. Dengan begitu, guru dapat menanamkan konsep kurikulum kepada peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat beradaptasi dengan penerapan kurikulum baru ini di sekolah.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum ini berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ini ditujukan kepada guru.

Semenjak berubahnya kebijakan pemerintah dalam penerapan kurikulum, sistem pendidikan juga ikut berubah. Kurikulum berubah seiring dengan tuntutan zaman dan kebutuhan pembelajaran. Kurikulum dengan segala perubahannya tentu saja tidak terlepas dari dunia pendidikan. Pendidikan yang baik akan

³⁶ Rahmadayanti and Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar."

menciptakan pola pikir, sikap, dan karakter yang baik pula bagi peserta didik.³⁷

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Nadiem Makarim terdorong untuk melakukan inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa membebani pendidik ataupun peserta didik dengan harus memiliki ketercapaian tinggi berupa skor atau kriteria ketuntasan minimal. Tujuan merdeka belajar adalah agar guru, siswa dan orang tua dapat memiliki suasana yang menyenangkan. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana yang menyenangkan. Bahagia untuk siapa? Bahagia untuk guru, bahagia untuk siswa, bahagia untuk orang tua, dan bahagia untuk semua orang.

Tujuan utama yang mendasari kebijakan ini. Pertama, pemerintah, dalam hal ini Kemendikbudristek, ingin menegaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Kedua, dengan kebijakan opsi kurikulum ini, proses perubahan kurikulum nasional harapannya dapat terjadi secara lancar dan bertahap.³⁸

³⁷ Manalu, Sitohang, and Henrika, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar."

³⁸ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*.

c. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka terdapat intrakurikuler serta penguatan profil pancasila dan ekstrakurikuler. Penerapan Kurikulum Merdeka dengan mengalokasikan waktu akan dirancang hingga satu tahun serta dilengkapi dengan alokasi jam pelajaran yang disampaikan setiap minggunya. Kurikulum Merdeka bisa saja terus dilakukan dengan beberapa syarat. *Pertama*, regulasi yang fundamental, misalnya Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. *Kedua*, melihat dari asesmen nasional yang bertujuan untuk mengukur bagaimana penalaran dari peserta didik bukan hanya pengetahuan saja. *Ketiga*, jika publikasi semakin menyebar luas maka kemungkinan kecil Kurikulum Merdeka dihentikan.³⁹

Implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menjawab keluhan dan masalah yang terjadi pada kurikulum sebelumnya. Implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilihat di sekolah penggerak. Implementasi kurikulum ini menekankan pada bakat dan minat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka punya. Implementasi kurikulum ini dapat menjadikan peserta didik berkompeten sesuai bidangnya, serta dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa

³⁹ Maman Suryaman, "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar," in *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2020, 13–28.

sekarang.⁴⁰

Implementasi diartikan sebagai suatu tindakan dari suatu perencanaan yang sudah disusun dengan matang dan terperinci. Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang berlanjut pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang sesuai perencanaan. Implementasi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan yang lain.⁴¹

Misalnya sumber daya manusia, alam, sarana, prasarana, dan pendanaan. Kaitannya dengan implementasi MBKM di lingkungan perguruan tinggi ataupun sekolah tingkat dasar dan menengah tentu dipengaruhi oleh kurikulum, kelas, peserta didik, guru, mahasiswa, dosen, hingga pendanaan yang tidak murah.

Pada masa pembelajaran dilakukan dari rumah secara *online*. Pembelajaran menggunakan kurikulum lama dengan metode lama tentu tidak akan efektif dan tidak efisien lagi. Selain menjadikan peserta didik tidak memahami secara keseluruhan tentang pembelajaran, guru pun juga bingung bagaimana cara membuat peserta didik mengerti dengan materi ajar.

Konsep merdeka belajar merupakan konsep yang memberikan kemerdekaan dalam belajar untuk mengusahakan kesiapan lulusan dari sekolah dan perguruan tinggi negeri maupun

⁴⁰ Ineu Sumarsih et al., “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8248–8258.

swasta agar mampu mengah- dapi perkembangan zaman yang semakin pesat.

d. Keunggulan Kurikulum Merdeka

Terdapat beberapa keuinkan atau karakteristik utama dari kurikulum merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:⁴²

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila
2. Fokus pada materi esensial jadi ada waktu cukup untuk pembelajaran lebih dalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Adapun beberapa kelebihan dari Kurikulum Merdeka adalah:

1. Lebih sederhana dan mendalam

Materi yang esensial menjadi fokus pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran sederhana dan mendalam tak tergesa-gesa akan lebih diserap peserta didik. Pembelajaran mendalam dengan rancangan yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih fokus dan

⁴² Chumi Zahroul Fitriyah and Rizki Putri Wardani, "Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 3 (2022): 236–243.

tertarik dalam belajar.

2. Lebih Merdeka

Konsep merdeka pada kurikulum merdeka yang diberikan memberikan kemerdekaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran. Proses pembelajaran sesuai dengan ketentuan **Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pendoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) No 19 Bab 2** dirancang sesuai kebutuhan akan menjadi baik bila diterapkan, dibandingkan dengan merancang dengan tidak melihat kebutuhan peserta didik.

3. Lebih relevan dan interaktif

Kegiatan proses pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif akan berdampak baik bila diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan kompetensinya. Pembelajaran interaktif dengan membuat suatu proyek akan membuat peserta didik menjadi aktif dalam mengembangkan isu-isu yang beredar di lingkungan.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan akan lebih⁴³ sederhana dan mendalam karena jam pelajaran pada ini yaitu 1 jam untuk intrakurikuler dan 1 jam untuk penguatan Profil Pancasila. Pembelajaran lebih merdeka juga menjadi kelebihan dari Kurikulum Merdeka. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan hak otonom kepada sekolah untuk merancang sesuai dengan kebutuhannya.

e. Sejarah Kurikulum Merdeka

Secara istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang makna dari kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah bahwa kurikulum memiliki hubungan yang cukup erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum memang diperuntukkan untuk anak didik, bahwa kurikulum meliputi perencanaan, pengamatan belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil

⁴³ Shamad, A. (2023). **Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar**. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 121-135. <https://doi.org/xxxxxxx>

dari implementasi dokumen yang telah disusun.⁴⁴

Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan. Pandangan yang menganggap kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran merupakan pandangan yang dianggap tradisional, walaupun sebenarnya masih banyak dianut orang dan mewarnai kurikulum yang berlaku dewasa ini.

Kurikulum yang saat ini maknanya bergeser dari sejumlah mata pelajaran kepada pengalaman, selain disebabkan meluasnya fungsi dan tanggung jawab sekolah, juga dipengaruhi oleh penemuan-penemuan dan pandangan-pandangan baru khususnya penemuan dalam bidang psikologi belajar. Karena dalam proses belajar, pengalaman dianggap lebih penting daripada hanya sekedar menumpuk sejumlah pengetahuan.

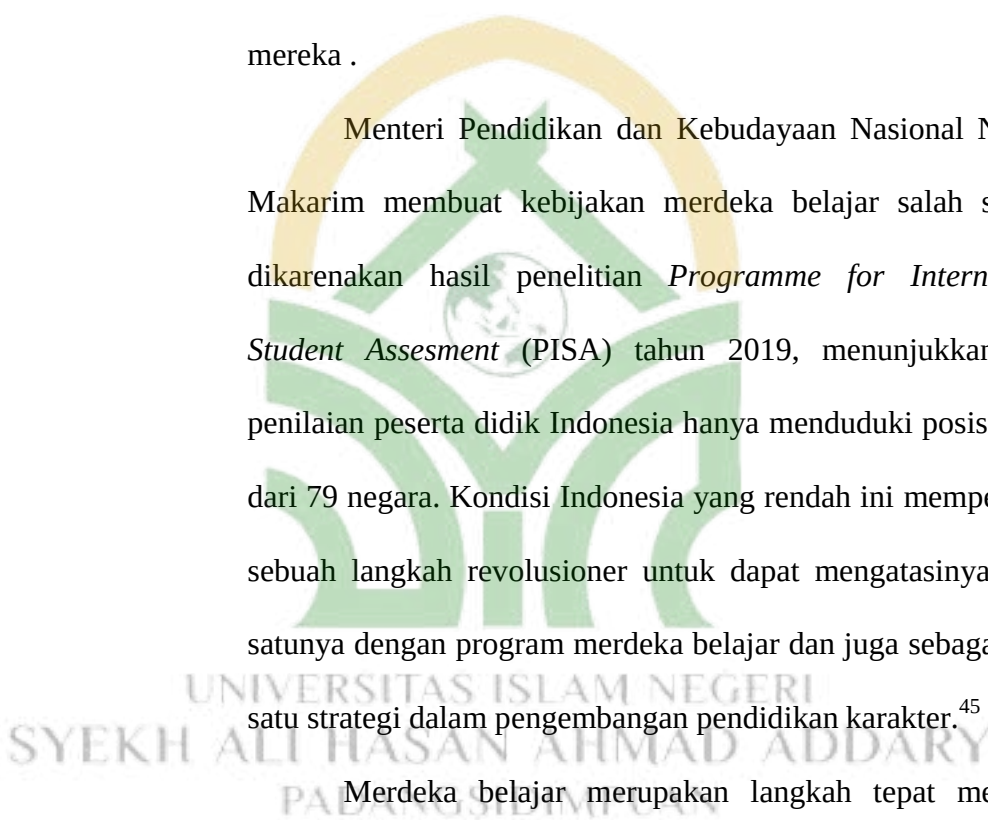
Guna memajukan pendidikan di Indonesia Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makarim membuat salah satu program inisiatif kurikulum terbaru yakni Kurikulum Merdeka Belajar yang ingin menciptakan suasana belajar yang

⁴⁴ Shamad, A. (2022). **Peran Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Karakter Peserta Didik**. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(1), 56-70.
<https://doi.org/xxxxxxx>

bahagia. Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka .

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Nadiem Makarim membuat kebijakan merdeka belajar salah satunya dikarenakan hasil penelitian *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2019, menunjukkan hasil penilaian peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi ke-74 dari 79 negara. Kondisi Indonesia yang rendah ini memerlukan sebuah langkah revolusioner untuk dapat mengatasinya, salah satunya dengan program merdeka belajar dan juga sebagai salah satu strategi dalam pengembangan pendidikan karakter.⁴⁵

Merdeka belajar merupakan langkah tepat mencapai pendidikan ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini. Tujuannya untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Merdeka belajar sangat memiliki relevansi dengan pemikiran Ki



H⁴⁶adjar Dewantara tentang pendidikan yang mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Merdeka belajar memberi kebebasan kepada peserta didik dan guru untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang ada dalam diri mereka. Selama ini pendidikan lebih menekankan terhadap aspek pengetahuan.

Kurikulum merdeka ialah merupakan sistem merdeka belajar yang dapat dipahami sebagai merdeka berpikir dan berkarya, serta menghormati atau merespons perubahan yang terjadi. Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, kompetisi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang.⁴⁷

Jadi Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan

⁴⁶ Shamad, A. (2021). **Kurikulum Merdeka: Peluang dan Tantangan dalam Konteks Pendidikan Nasional**. *Jurnal Studi Pendidikan*, 9(4), 201-215. <https://doi.org/xxxxxxx>

⁴⁷ Rahmadayanti and Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar."

pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan guna menggapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata Pelajaran.

3. Elemen Fiqih Pendidikan Agama Islam pada Fase B Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Elemen dan Fase pada Kurikulum Merdeka

Pembelajaran fiqih merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam rangka memahami konsep fiqih yang utuh secara sempurna, sehingga peserta didik mampu menerapkan syariat dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Secara sederhana tujuan pembelajaran memuat 2 komponen utama, yaitu kompetensi dan lingkup materi. Komponen kompetensi merupakan komponen tujuan pembelajaran yang terkait dengan kemampuan yang perlu

⁴⁸ Nisa Fitrianti, "Pengamalan Fiqh Ibadah Pada Siswa SMPN 2 Kertak Hanyar" (2021).

didemonstrasikan oleh peserta didik untuk menunjukkan dirinya telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Dalam Tujuan pembelajaran, materi mata pelajaran Fiqih fase B (kelas 3 dan 4 Madrasah Ibtidaiyah) pada kurikulum merdeka paling tidak bisa memuat 4 komponen, yaitu Elemen, Capaian Pembelajaran, Lingkup Materi dan Tujuan Pembelajaran.⁴⁹

b. Capaian Pembelajaran Elemen Fiqih pada Pendidikan Agama Islam

Capaian pembelajaran elemen fiqih terbagi atas 4 bagian yakni.⁵⁰

1. Peserta didik membiasakan puasa, shalat Jum'at dan berbagai shalat sunnah (tarawih, witir, rawatib, tahajud, dhuha dan 'idain), rukhshah pada shalat meliputi jama', qashar, kondisi sakit, sehingga kewajiban ibadah dijalankan secara istiqamah dalam kondisi apapun dan dimanapun. Peserta didik menganalisis tanda tanda baligh, cara bersuci dari hadats besar (haid dan ihtilam) sebagai prasyarat menjalankan ibadah dengan baik dan benar sesuai syarat dan rukunnya dalam konteks kehidupan sehari hari. Dengan

⁴⁹ Adelya Widyana Rahmatika and Nadlir Nadlir, "Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Media Berbasis Digital Pada Fiqih Kurikulum Merdeka Di MI," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 3 (2023): 763–768.

⁵⁰ Fitrianti, "Pengamalan Fiqh Ibadah Pada Siswa SMPN 2 Kertak Hanyar."

ini peserta didik juga terbiasa menjalankan pola hidup bersih, sehat dan kuat

2. Peserta didik memahami sifat- sifat bagi Allah, beberapa asmaulhusna, mengenal kitab- kitab Allah, para nabi dan rasul Allah yang wajib diimani.
3. Peserta didik memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Allah SWT. (*sunnatullāh*).
4. Peserta didik mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas, percaya diri mengungkapkan pendapat pribadi, memahami pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan pentingnya persatuan.

c. Alur Tujuan Pembelajaran Fiqih pada fase B

Berikut alur dan tujuan pembelajaran pada fase B.⁵¹

1. Membiasakan puasa dengan sesuai syariat agar menjadi pribadi yang bertaqwa dan terbiasa menjalankan pola hidup sehat dan kuat.
2. Menganalisis pengertian dan tata cara puasa sebagai salah satu kewajiban seorang muslim.
3. muslim.

4. Membiasakan shalat jumat sebagai bagian dari kewajiban seorang muslim laki-laki untuk menjadi insan yang bertaqwa.
5. Menganalisis ketentuan, tata cara dan hukum shalat jumat sebagai bagian dari kewajiban seorang muslim laki-laki.
6. Membiasakan shalat tarawih, witir, rawatib, tahajud, dan dhuha dalam menjalankan amalan sunnah dibulan Ramadan dengan istiqomah.
7. Menganalisis ketentuan dan tata cara shalat sunnah tarawih, witir, rawatib, tahajud, dan dhuha sebagai amalan sunnah dibulan Ramadan.
8. Menganalisis tata cara shalat idain agar terbentuk pribadi muslim yang bertaqwa dan meningkatkan rasa syukur dan persaudaraan sesama muslim dalam moderasi beragama.

4. Pengamalan Ibadah

a. Pengertian Pengamalan Ibadah

Pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Sedangkan Ibadah berarti taat, tunduk, patuh, merendahkan diri kepada Allah. Dalam arti luas, ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridahi Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Adapun menurut ulama fikih, ibadah adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh ridho Allah dan mendambakan pahala dari-Nya di akhirat. Jadi,

pengamalan ibadah shalat artinya melaksanakan semua yang diperintahkan Allah SWT dan meninggalkan atau menjauhi semua yang dilarang-Nya.⁵²

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapatkan imbuhan pean yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan. Pengamalan adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas atau kewajiban.⁵³

Dari pengertian di atas, pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan, dari hal di atas pengamalan masih butuh objek kegiatan. Sedangkan pengertian ibadah yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk dan dorongan untuk belajar dan mengajarkan ilmu agama, termasuk fiqih. Fiqih adalah ilmu yang sangat penting dalam Islam karena berkaitan langsung dengan hukum-hukum Allah yang mengatur seluruh aspek kehidupan umat Islam. Dengan mempelajari fiqih, umat Islam dapat menjalani hidupnya sesuai dengan syariat Islam dan menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. sesuai dengan firman Allah dalam alqur'an surah al-A'raf : 157 yang berbunyi :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوزًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ □

⁵² Idham Juanda, "Peranan Orang Tua Dalam Membiasakan Pengamalan Ibadah Shalat Anak," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* (2022): 105–126.

⁵³ Mardiana Mardiana, Wiwik Haryani, and Basri Nurin, "Korelasi Antara Pengamalan Ibadah Shalat Dengan Akhlak Siswa," *Ta'lim* (2019).

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.

Pengamalan ibadah shalat adalah suatu upaya untuk merealisasikan Pendidikan Islam tersebut dan merupakan satu hal yang sangat penting dalam kehidupan umat muslim, karena ibadah shalat adalah berkaitan dengan hubungan perbuatan manusia dengan Sang pencipta yakni Allah SWT. Ibadah shalat salah satu cara pengabdian diri kepada Allah. Oleh sebab itu, praktikum dalam ibadah shalat sebaiknya diberikan sedini mungkin supaya anak tersebut kelak terbiasa untuk mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Dalam beribadah tidak hanya terbatas pada shalat, puasa, haji, zakat, dan semua turunannya seperti membaca Alquran, dzikir, doa dan istighfar seperti yang dipahami oleh kebanyakan kaum muslimin ketika mereka diajak untuk beribadah kepada Allah. Namun, setiap ibadah harus mengacu pada nash yang ada dan yang telah disyariatkan Allah, tidak ditambah-tambah dan tidak dikurangi, tidak seorang pun yang boleh meng-qiyas-kan atau mengandalkan pendapat pribadi

⁵⁴ Khorini Khorini, Ajeng Amalia, and Yurnalis Etek, "MENINGKATKAN PENGAMALAN IBADAH SHALAT DENGAN METODE DEMONSTRASI," *Ta'lim* (2019).

termasuk juga ijtihadnya.

Nilai-nilai dasar yang selalu dijaga oleh Islam dalam masalah ibadah adalah prinsip mudah dan tidak memberatkan, menghilangkan kesusahan dan semua belenggu yang diletakkan di pundak mukallaf seperti yang pernah terjadi dalam agama Yahudi dan yang lain. Begitu banyak dalil dalam Alquran dan sunnah yang menjelaskan tentang menghilangkan beban dan kesusahan, mengambil yang mudah dan ringan, dan menjadikannya sebagai prinsip dasar syariat ibadah secara umum ataupun ibadah secara khusus. Adapun prinsip melaksanakan ibadah sebagai berikut:⁵⁵

1. Niat lillahi ta'ala.
2. Ikhlas.
3. Tidak menggunakan perantara .
4. Dilakukan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah.
5. Seimbang antara dunia dan akhirat.
6. Tidak berlebih-lebihan.
7. Mudah (bukan meremehkan) dan meringankan bukan mempersulit.
- 8.

b. Tujuan Pengamalam Ibadah

Ibadah mempunyai tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokoknya adalah menghadapkan diri kepada Allah yang Maha Esa dan mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan. Dengan adanya tujuan itu seseorang akan

⁵⁵ Ashif Az Zafi, "Pemahaman Dan Penghayatan Peserta Didik Tentang Ibadah Dalam Pembelajaran Fiqih Di MI Manafiul Ulum Gebog Kudus," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2020): 47–58.

mencapai derajat yang tinggi di akhirat. Sedangkan tujuan tambahan adalah agar terciptanya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang baik. Shalat umpamanya, disyariatkan pada dasarnya bertujuan untuk menundukan diri kepada Allah swt dengan ikhlas, mengingatkan diri dengan berzikir.⁵⁶

c. Fungsi Pengamalan Ibadah

Fungsi pensyariatannya ulama fiqih membaginya kepada tiga macam, yakni: 1) ibadah mahdah, 2) ibadah gair mahdah dan 3) ibadah zi al-wajhain.⁵⁷

1. Ibadah Mahdah adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah swt semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah- ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdah adalah semua ketentuan dan aturannya pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan hadits. Ibadah mahdah dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Contohnya wudhu, tayammum, mandi hadats, shalat, shiyam (puasa), haji, umrah dan tajhiz al-janazah.

⁵⁶ Mavianti Mavianti and Fadlin Fajri Tanjung, "Pengenalan Pendidikan Ibadah Praktis Menurut Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Dan Pembiasaan Pengamalan Ibadah Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Era Pandemi Covid-19," in *Prosiding Seminar Nasional ADPI Mengabdi Untuk Negeri*, vol. 1, 2021, 1–4.

⁵⁷ Ari Maulana, "PENGAMALAN IBADAH SHALAT SUNNAH TAHAJUD PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSALAM KOTABARU" (2022).

2. Ibadah ghair mahdah ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah swt, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (habl min Allah wa habl mi an-nas), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.
3. Ibadah zi al-wajhain adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu mahdah dan ghairu mahdah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan iddah.

5. Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan guru untuk melakukan perencanaan, penelaahan, dan menciptakan suasana belajar peserta didik dalam pembelajaran dan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis⁵⁸. Selain itu, bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis sedemikian hingga terbentuk lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar⁵⁹. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan sarana yang dibuat

⁵⁸ Hernawan, Permasih, and Dewi, "Pengembangan Bahan Ajar."

⁵⁹ Ina Magdalena et al., "Analisis Pengembangan Bahan Ajar," *Nusantara* 2, no. 2 (2020): 180–187.

untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat membawa peserta didik untuk belajar. Sebuah bahan ajar perlu mencakup petunjuk belajar bagi guru maupun peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja yang dapat berupa lembar kerja, dan evaluasi yang perlu dipelajari, dipahami, dan dilaksanakan oleh peserta didik. Pengembangan bahan ajar perlu dilakukan sesuai tujuan pembelajaran⁶⁰.

Bahan ajar yang baik harus membuat proses belajar lebih sistematis, efektif, dan efisien.⁶¹, alasan-alasan pentingnya suatu bahan ajar, yaitu; sebagai panduan guru mengajar; sebagai buku referensi dan perangkat untuk mengajar; membuat pembelajaran lebih efektif; menstimulasi pemikiran dan penalaran peserta didik; mengembangkan kebiasaan belajar mandiri. Kitao dalam Lumbantoruan⁶². Manfaat dari bahan ajar yaitu, menjadikan proses belajar mengajar lebih berpusat pada peserta didik dari pada guru, perubahan peran guru dari pengajar menjadi fasilitator, proses belajar mengajar menjadi lebih inovatif; kreatif; dan produktif, pembelajaran menjadi lebih efektif, manfaat bahan ajar bahwa bahan ajar dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar dari peserta didik yang bersangkutan, bahan ajar dapat menggali dan mengembangkan minat belajar peserta didik, melalui bahan ajar peserta didik juga dapat mentransferkan pengetahuan mereka pada

⁶⁰ Ida Malati Sadjati, "Pengembangan Bahan Ajar" (2012).

⁶¹ Rahmat Arofah Hari Cahyadi, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model," *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (2019): 35–42.

⁶² Effendi Tri Bahtiar, "Penulisan Bahan Ajar," in *Artikel Disajikan Dalam Kegiatan Conference Paper Di Bogor*, 2015.

orang lain⁶³. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan beberapa manfaat bahan ajar adalah dapat menyesuaikan kebutuhan peserta didik sehingga dapat lebih tepat sasaran; aktivitas dalam bahan ajar dapat dirancang sedemikian sehingga membuat peserta didik dapat bekerja secara mandiri dan kreatif dalam menggali pengetahuan yang diajarkan; bahan ajar juga dapat membantu peserta didik belajar bukan hanya dari sumber belajar dan guru namun juga dari sesama peserta didik; bahan ajar dapat membuat pembelajaran lebih efektif, dimana istilah efektif adalah ketika sesuatu dapat terlaksana sesuai tujuannya, bahwa produk pengembangan pada kasus pembelajaran dapat dikatakan efektif ketika hasil penggunaannya konsisten dengan tujuan yang dimaksud⁶⁴.

Pengembangan bahan ajar sendiri melibatkan tiga fase utama yaitu mengembangkan bahan ajar, penerapan bahan ajar di kelas, dan evaluasi bahan ajar tersebut⁶⁵. Pada tahap pengembangan perlu dilakukan analisis kebutuhan yang setelahnya akan menjadi pedoman dalam menentukan tujuan dan menyusun bahan ajar. Pada tahap penerapan perlu adanya aktivitas pengajaran di kelas dan revisi untuk perbaikan akhir. Pada tahap evaluasi bahan ajar yang telah dikembangkan perlu direvisi jika ada dan setelahnya akan dihasilkan

⁶³ Nurul Zuriah, Hari Sunaryo, and Nurbani Yusuf, "IbM Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal," *Jurnal Dedikasi* 13 (2016).

⁶⁴ Magdalena et al., "Analisis Pengembangan Bahan Ajar."

⁶⁵ Ujiati Cahyaningsih and Dede Salim Nahdi, "Pengembangan Bahan Ajar Matematika Sd Berbasis Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education Yang Berorientasi Kemampuan Berpikir Kritis," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 6, no. 2 (2020): 598–604.

desain akhir dari bahan ajar tersebut. Yang perlu diperhatikan bahwa bahan ajar tidak berhenti pada suatu titik tertentu, namun akan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Dalam kurikulum merdeka, terdapat capaian pembelajaran pada masing–masing jenjang pendidikan yang ditetapkan dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 008/H/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang sekolah menengah pada kurikulum merdeka. Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi minimum yang harus dicapai peserta didik untuk tiap – tiap mata pelajaran⁶⁶. Sama seperti merancang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD dalam kurikulum 2013, CP dirancang berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi. CP merupakan pembaharuan dari KI dan KD yang dirancang untuk memperkuat pembelajaran yang berfokus pada kompetensi. Strategi yang digunakan dalam CP untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengurangi cangkupan materi dan perubahan tata cara penyusunan capaian yang menekankan pada fleksibilitas dalam pembelajaran.

⁶⁶ Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, “Paradigma Capaian Pembelajaran,” Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (2015).

B. Kajian Terdahulu

Kajian ini melihat persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu, beberapa kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. *Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka*.⁶⁷ Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan kurikulum Merdeka sangat relevan dengan mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam karena pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus dari satu fase ke fase lainnya. Pendidikan Agama Islam disampaikan secara bertahap dan menyeluruh dan dimulai dari hal yang paling mendasar. Perbedaan dengan penelitian ini, pada penelitian ini mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menggunakan kurikulum Merdeka saja namun dikembangkan bahan ajarnya dengan bidang khusus yakni bidang studi Fiqih pada fase B.
2. *Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Media Digital pada Fiqih Kurikulum Merdeka di MI*.⁶⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kurikulum Merdeka banyak menggunakan media digital yang diterapkan oleh guru seperti pemanfaatan google classroom, pemanfaatan aplikasi quiz, penelitian ini hanya melihat seberapa besar guru memanfaatkan media digital dalam pembelajaran kurikulum Merdeka dalam bidang studi fiqih. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh

⁶⁷ M Amril and Witari Triarni Panggabean, "Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 3114–3122.

⁶⁸ Rahmatika and Nadlir, "Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Media Berbasis Digital Pada Fiqih Kurikulum Merdeka Di MI."

peneliti, peneliti mengembangkan bahan ajar pada fase B dalam bidang studi fiqih, yang nantinya bahan ajar ini akan digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan kurikulum Merdeka.

3. *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Guru Tingkat Sekolah Dasar.*⁶⁹ Hasil penelitian ini menyatakan

bahwa bahan ajar yang dikembangkan pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam dapat digunakan oleh guru dan sangat efisien, bahan ajar ini dinyatakan layak secara isi dan materi sehingga guru dapat menggunakan bahan ajar ini. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti merupakan bahan ajar pada bidang studi Fiqih, dan menggunakan kurikulum Merdeka sedangkan penelitian diatas menggunakan kurikulum 2013.

4. *Analisis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Jiwa Wirausahawan pada Peserta Didik Fase B.*⁷⁰ hasil penelitian ini

menyatakan bahwa siswa dapat memahami penguatan profil projek Pancasila, tercapainya penilaian sumatif siswa dalam bidang wirausahawan. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sama-sama menggunakan fase B yakni penelitian ini dilakukan pada kelas 3 dan 4, tetapi perbedaan penelitian ini adalah bidang studi yang dilakukan peneliti merupakan bidang studi fiqih dalam Pelajaran agama islam, dan

⁶⁹ Afif Syaiful Mahmudin, "Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Guru Tingkat Sekolah Dasar," *SITTAH: Journal of Primary Education* 2, no. 2 (2021): 95–106.

⁷⁰ Nurul Ilmiah, "Analisis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Meningkatkan Jiwa Wirausahawan Pada Peserta Didik Fase B UPT SD Negeri 40 Gresik," *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 683–693.

pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengembangkan bahan ajar bidang studi fiqih yang akan diaplikasikan guru pada fase B.

5. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Interaktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).*⁷¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar ini dinyatakan dapat digunakan dengan hasil tes uji rata-rata dinilai 4,6 sehingga dapat diaplikasikan oleh guru kepada siswa. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan media bahan ajar, tetapi pada penelitian ini menggunakan multimedia interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahan ajar dirancang hanya untuk bidang studi fiqih dan hanya dapat diaplikasikan pada fase B.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

⁷¹ Resti Cahyaningrum, “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Interaktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Kelas VII Di SMP Islam AL Azhar Tulungagung” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini di SD Negeri 0707 Aliaga Ujung Batu I, Kecamatan Huta Raja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 284 siswa yaitu terdiri dari 154 siswa laki-laki dan 130 siswa perempuan, dan memiliki 12 rombongan belajar. Adapun jumlah guru di SD negeri 0707 Aliaga berjumlah 14 guru.

Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan September 2023 sampai Februari 2024.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan penelitian pengembangan (*research & development*). Jenis penelitian ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam Pendidikan dan pembelajaran. Metode *R&D* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk dan menguji keefektifannya.⁷²

Pada penelitian ini akan dihasilkan suatu produk berupa bahan ajar dengan elemen fiqih pada fase B kurikulum merdeka. Setelah itu bahan

⁷² Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D" (2013).

ajar akan diuji keefektifannya, dalam penelitian *R&D* ini digunakan model *Anilysze, Design, Develop, Implement, and Evaluate (ADDIE)*. Model *ADDIE* ini mendeskripsikan langkah-langkah atau proses yang diterapkan pada design instrusional untuk menghasilkan rangkaian pembelajaran yang disengaja⁷³. *Fase analyze* berguna untuk mengidentifikasi kemungkinan dari penyebab adanya kesenjangan kinerja, dalam hal ini yang dimaksud adalah kondisi atau masalah dalam suatu kelas. *Fase Design* bertujuan untukmemferifikasi kondisi yang diinginkan dan metode pengujian yang sesuai. *Fase develop* berguna untuk menghasilkan dan menvalidasi sumber pembelajaran yang akan digunakan. *Fase implement* bertujuan untuk mempersiapkan lingkungan belajar dan melibatkan peserta didik. *Fase evaluate* atau eevaluasi bertujuan untuk menilai kualias produk dan proses pembelajaran baik sebelum dan sesudah implementasi.

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *research & development (R&D)*. pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan model *ADDIE (Anilysze, Design, Develop, Implement, and Evaluate)* sebagai pedoman dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan model *ADDIE* menggunakan dasar-dasar yang bersifat umum, sistematis, dan kerangka kerjanya bertahap mulai dari satu bagian ke bagian yang lain.

Prosedur pengembangan model *ADDIE* dapat dilihat pada gambar

⁷³ Sitti Rabiah, "Penggunaan Metode Research and Development Dalam Penelitian Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi" (2015).

berikut.

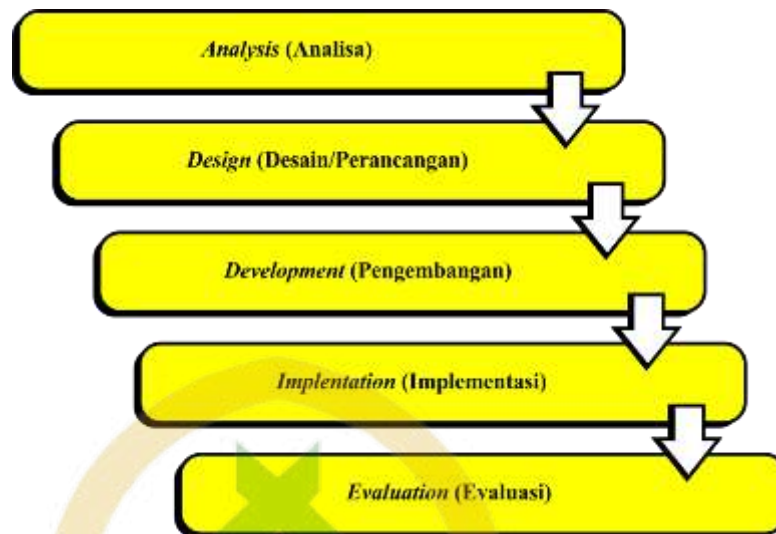


Diagram model ADDIE pada Gambar 1 di atas menunjukkan proses pengembangan yang terus berlanjut. Antara tahapan-tahapan tersebut memiliki keterkaitan namun, tidak menutup kemungkinan pengembangan selanjutnya di waktu yang akan datang jika produk yang dihasilkan perlu pengembangan lebih lanjut. Rangkaian kegiatan pengembangan bahan ajar PAI bidang studi Fiqih pada fase B Kurikulum Merdeka seperti pada Gambar 1 yang dikemukakan dijelaskan sebagai berikut.⁷⁴

1. Tahap Analisis (*Analyze*)

Pada tahap pertama ini, Tahap ini merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik, yaitu melakukan *need assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (*task analysis*).

⁷⁴ Addie Model, “ADDIE Model,” Diperoleh pada 9 (2019).

2. Tahap Rancangan (*Design*)

Berdasarkan hasil analisa kebutuhan, diidentifikasi *blue print* atau kisi-kisi modul yang ideal.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Pada tahap ketiga ini dilakukan kegiatan pengembangan dengan cara memvalidasi rancangan modul. Tujuan dari fase ini adalah untuk menghasilkan sebuah rumusan modul dengan menganalisa hal-hal yang dibutuhkan atau seharusnya ada dalam pembuatan modul, sampai akhirnya diperoleh rumusan modul yang telah disempurnakan melalui uji kelayakan. Rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah validasi modul oleh ahli.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Modul yang telah divalidasi, selanjutnya diujicobakan secara terbatas kepada guru di sekolah. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengetahui tingkat keterpakaian modul yang dikembangkan.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Pada tahapan ini peneliti melakukan evaluasi produk untuk mendapatkan gambaran dari modul yang dikembangkan telah sesuai harapan atau belum. Hasil evaluasi dapat memberikan pertimbangan apakah modul yang telah dikembangkan tersebut masih perlu direvisi atau tidak.⁷⁵

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data utama pengembangan merupakan kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti menggunakan dokumen dan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari : (1) tenaga ahli yang akan melakukan uji kelayakan terhadap materi bahan ajar dan tampilannya, (2) sasaran pemakaian produk, yaitu Guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan penilaian dalam uji ketepakaan dari produk yang telah dirancang.

E. Teknik / Intrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik data dan sumber data penelitian. Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket. menggunakan angket terbuka dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada responden untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan pandangan dan kemampuan masing-masing. Oleh sebab itu, responden dapat menuliskan komentar dan saran untuk perbaikan produk penelitian.

Adapun kisi-kisi penilaian produk seperti yang tertuang dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kisi-kisi Penilaian Ahli tentang Materi Modul

No.	Indikator Penilaian	Jumlah Butir
1.	Kerangka acuan	4
2.	Petunjuk umum modul	6

3.	Isi modul	8
4.	Topik yang disajikan dalam modul	4
5.	Pemakaian Bahasa	6
Jumlah		28

Tabel 2. Kisi-kisi Penilaian Ahli tentang Bahasa yang digunakan dalam Modul

No.	Indikator Penilaian	Jumlah Butir
1.	Bahasa yang digunakan mudah difahami	4
2.	Penjelasan dalam modul mudah dimengerti	4
3.	Struktur kalimat dalam modul mudah diikuti	3
4.	Tanda baca yang digunakan pada materi	4
5.	Istilah-istilah Fiqih yang digunakan dalam modul ajar ini sesuai dengan pemahaman peserta didik pada fase B	3
6.	Materi yang disampaikan sudah mencakup seluruh konsep yang perlu dipahami oleh peserta didik pada fase B	4
7.	Konsistensi	3
8.	Kualitas modul	3
Jumlah		28

Tabel 3. Kisi-kisi Penilaian Uji Keterpakaian Modul

No.	Indikator Penilaian	Jumlah Butir
1.	Persiapan	4
2.	Pelaksanaan	7
3.	Evaluasi	4
Jumlah		15

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas, praktikalitas, dan efektifitas. Analisis ini yakni dengan mendeskripsikan validitas dan keterpakaian bahan ajar Pendidikan Agama Islam bidang studi fiqh pada fase B kurikulum Merdeka.

1. Analisis Deskriptif

Teknik analisis data ini digunakan untuk mengelola data hasil review penilaian ahli media, penilaian ahli materi dengan menggunakan deskriptif kualitatif berupa masukan dan saran dari validator, selanjutnya data analisis kuantitatif untuk mengelolah data dari skor penilaian ahli media, penilaian ahli materi yang telah menjawab pertanyaan dengan memberi tanda *ceklist* pada skala 1-5. Kemudian data persentase kelayakan produk dapat dihitung dengan rumus, peneliti menetapkan kategori kelayakan produk pada penelitian ini menggunakan teknik persentase yang dikemukakan oleh Sudjana⁷⁶, sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Frekuensi Jawaban

N : Total Frekuensi

Hasil perhitungan menggunakan rumus diatas menghasilkan angka dalam bentuk persen. Adapun kriteria klasifikasi penilaian bahan

⁷⁶ Lenni Masnidar Nasution, "Statistik Deskriptif," *Hikmah* 14, no. 1 (2017): 49–55.

ajar Pendidikan Agama Islam bidang studi fiqih pada fase B kurikulum Merdeka sebagai berikut:

Tabel 4. Klasifikasi Bahasa

No	Tingkat Pencapaian	Klasifikasi Validasi	Keterangan
1.	81 – 100%	Sangat layak	Produk media pembelajaran siap digunakan di lapangan untuk kegiatan pembelajaran tanpa adanya revisi.
2.	61 – 80%	Layak	Produk media pembelajaran siap digunakan di lapangan untuk kegiatan pembelajaran tanpa adanya revisi.
3.	41 – 60%	Cukup layak	Produk media pembelajaran dapat dilanjutkan dengan menambahkan sesuatu yang kurang, melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu, penambahan dilakukan tidak terlalu besar.
4.	21 – 40%	Kurang layak	Merevisi media pembelajaran dengan meneliti kembali secara seksama dan mencari kelemahan-kelemahan produk untuk disempurnakan.
5.	0 - < 20%	Tidak layak	Produk gagal, merevisi secara besar-besaran dan mendasar tentang isi produk.

2. Analisis Kepraktisan

Menentukan praktis atau tidaknya bahan ajar Pendidikan Agama Islam bidang studi fiqih pada fase B kurikulum Merdeka yang dikembangkan yaitu dengan angket respon guru. Analisis praktikalitas

dimulai dengan proses tabulasi data dari angket respon guru yang terkumpul. Kemudian data persentase kelayakan produk dapat dihitung dengan rumus sebagaiberikut:

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus di atas, menghasilkan angka dalam bentuk persen. bahan ajar Pendidikan Agama Islam bidang studi fiqh pada fase B kurikulum Merdeka dinyatakan praktis apabila mendapat skor penilaian dengan rentang 61%-100% pada kategori praktis sampai sangat sangat praktis. Adapun kriteria kepraktisan bahan ajar Pendidikan Agama Islam bidang studi fiqh pada fase B kurikulum Merdeka yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Kategorisasi Kepraktisan Modul

No.	Tingkat Kepraktisan	Kategori
1.	$0 \leq P < 20$	Sangat tidak praktis
2.	$20 \leq P < 40$	Kurang praktis
3.	$40 \leq P < 60$	Cukup praktis
4.	$60 \leq P < 80$	Praktis
5.	$80 \leq P < 100$	Sangat tidak praktis

3. Analisis Efektivitas

Kefektifan bahan ajar Pendidikan Agama Islam bidang studi fiqh pada fase B kurikulum Merdeka dalam penelitian ini diketahui dari hasil uji *pretest* dan *posttest*. Adapun menghitung nilai soal tes yang berupa *pretest* dan *posttest* dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan modul bahan ajar Pendidikan Agama

Islam bidang studi fiqih pada fase B kurikulum Merdeka. Nilai jawaban salah adalah 0 sedangkan jawaban benar bernilai 1. Rumus menentukan tingkat efektifitas adalah sebagai berikut:

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah siswa mencapai KKM}}{\text{jumlah responden}} \times 100\%$$



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data Pengembangan

Pada bab ini, Peneliti menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Aliaga 0707. Penyajian data pengembangan yang dipaparkan pada bagian ini berpedoman pada pola pengembangan model ADDIE, yaitu: (1) tahap analisis (*analyze*), (2) tahap desain (*design*), (3) tahap pengembangan (*development*), (4) tahap implementasi (*implementation*), dan (5) tahap evaluasi (*evaluation*). Deskripsi pada setiap tahapan akan menjawab setiap tujuan penelitian, yaitu: (1) Mendeskripsikan bagaimana siswa dapat mengerti dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tentang shalat Idain, puasa, dan shalat jum'at (2) mendeskripsikan keterlaksanaan proses belajar mengajar menggunakan modul dalam kurikulum merdeka pada fase B, dan (3) mengembangkan dan menghasilkan modul ajar fikih pada fase B.

1. Tahap Analisis (*Analyze*)

Pada tahap pertama ini, dilakukan kajian permasalahan di lapangan dengan cara analisis dilakukan berdasarkan kajian pustaka dan kajian permasalahan di lapangan dengan cara mewawancarai 5 orang guru Pendidikan Agama Islam pada Sabtu 27 Juli 2024. Kajian pustaka dilakukan untuk mengkaji tentang fikih pada fase B. Fikih pada fase B yakni diperuntukkan kepada siswa yang berada di kelas 3 dan 4 pada jenjang sekolah dasar. Banyak topik yang dibahas pada fikih fase B namun

untuk memperdalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan wawancara untuk melihat topik yang dianggap lebih penting untuk di aplikasn dalam modul.

Wawancara dilakukan kepada 5 orang guru Pendidikan Agama Islam untuk melihat topik apa saja yang akan dimuat di dalam modul, data kemudian diolah. Berikut hasil masukan dari 5 orang guru Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 13. Hasil Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam (N=5)

No	Responden	Hasil
1.	R1	Pada saat bulan ramdhan masih banyak siswa SD yang masih belum dapat melaksanakan puasa full, bahkan ada yang tidak berpuasa
2.	R2	Siswa masih belum memahami maksud dari shalat Idain
3.	R3	Siswa laki laki masih belum konsisten dalam melaksanakan shalat jum'at dikarenakan berbagai alasan
4.	R4	Kurangnya pemahaman tentang shalat Idain
5	R5	Puasa dianggap lebih penting karena merupakan salah satu rukun islam

Hasil dari wawancara kepada 5 orang guru yang dilakukan di sekolah pada tanggal 27 juli 2024 tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan siswa tentang puasa, shalat Idain dan shalat jum'at merupakan pilihan yang paling banyak dipilih oleh guru. Berdasarkan kajian teori serta hasil dari wawancara di atas, dirancang topik-topik materi modul yang kemudian dijadikan sebagai bahan untuk melakukan

studi kebutuhan (*need assessment*) kepada siswa. Adapun topik-topik materi yang dijadikan studi kebutuhan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 5. Topik-topik Materi yang Dijadikan Studi Kebutuhan

No.	Topik
1.	Shalat Idain
2.	Puasa
3.	Shalat Jum'at

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka materi-materi yang sangat dibutuhkan oleh siswa untuk modul bahan ajar Fikih pada Fase B.

2. Tahap Desain (Design)

Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan pada tahap analisis terkait dengan need assesment di sekolah dengan cara wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam Tahap selanjutnya yaitu merancang topik-topik materi panduan sebagaimana tertera pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Pemilihan Topik Materi Modul Bahan Ajar Fikih Pada Fase B

ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP)	TUJUAN PEMBELAJARAN (TP)	ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP)
Fikih Ibadah	Peserta didik membiasakan puasa, shalat Jum'at sehingga kewajiban ibadah dijalankan secara istiqamah dalam kondisi apapun dan	1. Membiasakan puasa sesuai syariat agar menjadi pribadi yang bertaqwa dan terbiasa menjalankan pola hidup sehat dan kuat.	1. Membiasakan sehat dan kuat.

dimanapun. Peserta didik menganalisis prasyarat menjalankan ibadah dengan baik dan benar sesuai syarat dan rukunnya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan ini peserta didik juga terbiasa menjalankan pola hidup bersih, sehat dan kuat.	2. Menganalisis pengertian, ketentuan dan tata cara puasa sebagai seorang Muslim	2. Menganalisis pengertian ketentuan dan tata cara puasa sebagai seorang muslim
	3. Menganalisis ketentuan dan tata cara shalat idain agar terbentuk pribadi muslim yang bertaqwa dan meningkatkan rasa syukur persaudaraan sesama muslim dalam moderasi beragama	3. Menganalisis ketentuan dan tata cara shalat idain agar terbentuk pribadi muslim yang bertaqwa dan meningkatkan rasa syukur persaudaraan sesama muslim dalam moderasi beragama

- a. Berdasarkan hasil *need assessment* yang telah dilakukan, kemudian didiskusikan bersama pembimbing, dari proses tersebut diperoleh beberapa rekomendasi berkenaan dengan materi yang akan dimasukkan dalam rancangan modul bahan ajar fikih pada fase B. Adapun judul panduan sebagai produk penelitian ini yaitu “modul bahan ajar fikih pada fase B.”.
- b. Topik-topik yang dipilih merupakan hasil wawancara *need assessment* kepada 5 orang guru. Topik tersebut kemudian dikembangkan dan dijadikan materi modul bahan ajar fikih pada fase B.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan (*development*) digunakan untuk menjawab tujuan penelitian 3 yaitu tingkat validitas panduan layanan bimbingan

kelompok yang dapat digunakan oleh Guru . Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pengembangan dengan cara membuat panduan berdasarkan hasil tahap analisis dan tahap desain. Tahap pengembangan ini dilakukan melalui dua jenis kegiatan yaitu pengembangan produk penelitian dan revisi produk, dengan uraian sebagai berikut.

a. Pengembangan Produk Penelitian

Berdasarkan tahap analisis dan tahap desain yang telah dilakukan, maka dikembangkan produk penelitian berupa panduan layanan bimbingan kelompok dengan memuat materi-materi seperti yang telah dipaparkan pada tahap analisis dan desain. Peneliti mengembangkan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data dari panduan yang dirancang. Instrumen yang digunakan bertujuan untuk mengetahui validasi modul dari para ahli.

Intrumen validasi ahli digunakan untuk menilai kelayakan panduan dari segi materi/ isi serta tampilan panduan. Tabel ini menyajikan hasil validasi ahli berkenaan dengan penilaian panduan dari segi materi/isi sebagai berikut.

Tabel 17. Data Hasil Validasi Ahli dari Segi Materi/Isi Panduan

No.	Aspek	Skor Ahli			□	□	%	Kategori
		A	B	C	Skor ahli	Skor ideal		
1.	Kerangka acuan (4)	16	15	16	47	60	78	L
2.	Petunjuk umum modul (6)	24	23	24	71	90	78	L
3.	Isi modul (8)	31	28	32	91	120	75	L
4.	Topik yang disajikan							
	dalam modul (4)	16	16	16	48	60	80	L
5.	Pemakaian bahasa (6)	23	22	24	69	90	76	L

6.	Rencana layanan (5)	16	20	20	56	75	75	L
Total Keseluruhan		126	124	132	382	495	77,17	L

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penilaian para ahli terhadap materi panduan dalam kategori sangat layak dengan persentase 77,17% dan dapat dipaiak dengan beberapa perbaikan. Artinya, para ahli memberi penilaian yang positif terhadap panduan yang telah dirancang dan perlu perbaikan.

Selanjutnya untuk mengetahui hasil penelitian ahli berkenaan dengan produk yang telah dikembangkan tersebut, maka dilakukan uji statistik untuk mengetahui apakah terdapat keselarasan penilaian antara masing-masing validator berkenaan dengan materi/isi panduan. Analisis yang digunakan peneliti adalah uji Koefisien Konkordansi Kendall's yang hasil pengolahan datanya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Hasil Perhitungan Uji Koefisien Konkordansi Kendall's Terhadap Ahli dari Segi Materi/Isi Panduan

N	<i>Kendall's</i>	<i>Chi-Square</i>	<i>Asymp Sig.</i>	Df
3	.720	34.552	0.005	16

Berdasarkan perhitungan pada tabel diatas, maka diperoleh nilai *Asymp Sig.* sebesar 0,005 yang menunjukkan bahwa probabilitas berada di bawah 0,05. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa terdapat keselarasan penilaian dari ketiga ahli terhadap produk penelitian.

Selain itu, panduan juga divalidasi oleh ahli dari segi tampilan. Berikut ini tampilkan tabel hasil validasi ahli berkenaan dengan

penilaian terhadap panduan tentang tampilan dengan penilaian yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 19. Data Hasil Validasi Ahli dari Segi Bahasa Panduan

No	Aspek	Skor Ahli			Σ Skor Ahli	Σ Skor Ideal	%	Kategori
		A	B	C				
1	Bahasa yang digunakan mudah difahami (4)	20	17	20	57	60	95	SL
2	Penjelasan dalam modul mudah dimengerti (3)	13	15	13	41	45	91,11	SL
3	Struktur kalimat dalam modul mudah diikuti (3)	14	15	14	43	45	95,55	SL
4	Tanda baca yang digunakan pada materi (4)	16	14	16	46	60	76,66	L
5	Istilah-istilah Fiqih yang digunakan dalam modul ajar ini sesuai dengan pemahaman peserta didik pada fase B (3)	14	10	14	38	45	84,44	SL
6	Materi yang disampaikan sudah mencakup seluruh konsep yang perlu dipahami oleh peserta didik pada fase B (4)	16	17	17	50	60	83,33	L
7	Konsistensi (4)	20	19	20	59	60	98,33	SL
8	Kualitas panduan (3)	14	13	14	41	45	91,11	SL

Total Keseluruhan	127	120	128	375	420	89,28	SL
--------------------------	------------	------------	------------	------------	------------	--------------	-----------

Berdasarkan tabel 19 di atas, maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penilaian para ahli terhadap tampilan panduan dalam kategori sangat layak dengan persentase 89,28% dan dapat dipakai dengan beberapa perbaikan. Artinya, para ahli memberikan penilaian positif terhadap tampilan panduan yang telah dirancang dan perlu diperbaiki.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat keselarasan penilaian antar para ahli, maka dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji Koefisien Konkordansi Kendall's untuk mendapatkan hasil analisis yang tepat dan akurat serta menghindari resiko kesalahan perhitungan data manual, maka dalam pengolahan ini peneliti menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 20.00. hasil pengolahan datanya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Hasil Perhitungan Uji Koefisien Konkordansi Kendall's Terhadap Ahli dari Segi Bahasa Panduan

N	<i>Kendall's</i>	<i>Chi-Square</i>	<i>Asymp Sig.</i>	Df
3	.703	56.903	0.001	27

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas, maka diperoleh nilai *Asymp Sig* sebesar 0.001 yang menunjukkan bahwa probabilitas berada dibawah 0.05. dengan demikian dapat dimaknai bahwa terdapat keselarasan penilaian dari ketiga ahli terhadap produk penelitian.

Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan berbagai saran yang

telah diberikan para ahli sebagai acuan merevisi panduan yang telah dinilai, sehingga dapat diimplementasikan oleh Guru kepada siswa.

b. Revisi Produk Tahap 1

Berdasarkan hasil analisis dari validator ahli, maka dilakukan revisi atau perbaikan produk, yang bertujuan untuk penyempurnaan produk panduan yang telah disusun berdasarkan masukan dan saran dari para ahli. Adapun masukan para ahli terhadap panduan dari segi materi/isi, sebagai berikut.

- 1) Perhatikan tanda baca, lebih peduli dalam menulis.
- 2) Tambahkan lembar indikator keberhasilan sebagai acuan penilaian
Selanjutnya, masukan para ahli terhadap panduan dari segi tampilan, sebagai berikut:
 - a) Perlu di perbaiki spasi antar kata dengan cara rata kiri kanan, dan *auto shapes*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan perbaikan terhadap panduan sesuai saran-saran yang diberikan oleh validator, selanjutnya mendiskusikan kepada pembimbing sehingga panduan yang dirancang dapat diimplementasikan pada tahap uji coba kepada siswa untuk melihat keterpakaian produk.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

a. Analisis Hasil uji Praktikalitas

Tahap implementasi ini masih digunakan untuk menjawab tujuan penelitian 3, yaitu menganalisis hasil uji praktikalitas panduan layananbimbingan kelompok oleh Guru. Pada tahap ini guru melakukan uji praktikalitas panduan kepada siswa. Data hasil uji praktikalitas dihimpun berdasarkan angket penilaian yang diisi oleh 3 orang Guru .

Hasil penilaian Guru terhadap semua aspek yang terdapat dalam instrument dikumpulkan dan digunakan sebagai acuan dalam melakukan revisi terhadap produk yang disusun sehingga diperoleh rumusan panduan yang memiliki tingkat praktikalitas dengan kategori tinggi untuk digunakan kembali oleh Guru . Berikut disajikan hasil uji praktikalitas modul ajar fikih fase B oleh Guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21. Data Hasil Validitas Keterpakaian

No	Aspek	Skor Ahli			Σ Skor Ahli	Σ Skor Ideal	%	Kategori
		A	B	C				
1	Perencanaan (4)	20	20	19	59	60	98,33	SB
2	Pelaksanaan (6)	25	26	24	75	90	83,33	SB
3	Evaluasi (4)	19	17	18	54	60	90%	SB
Total Keseluruhan		64	63	61	188	210	89,52 %	SB

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa secara

keseluruhan penilaian yang diberikan oleh Guru terhadap keterpakaian modul ajar fikih fase B yaitu sangat baik dengan persentase 89,52%. Berarti bahwa Guru BK memberikan penilaian yang positif terhadap panduan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kohesi sosial dalam pencegahan tawuran pelajar.

Selanjutnya hasil penilaian keterpakaian produk panduan dilakukan uji statistik untuk mengetahui keselarasan penilaian antara masing-masing Guru berkenaan dengan keterpakaian panduan. Analisis yang digunakan peneliti adalah uji Koefisien Konkordansi Kendall's. agar mendapatkan hasil analisis yang tepat dan akurat serta menghindari resiko kesalahan perhitungan data manual, maka dalam hal pengolahan ini peneliti menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20.00 yang hasil pengolahan datanya dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Hasil Perhitungan Uji Koefisien Konkordansi Kendall's Terhadap Guru BK

N	<i>Kendall's</i>	<i>Chi-Square</i>	<i>Asymp Sig.</i>	Df
3	.787	30.686	0.004	13

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas, maka diperoleh nilai *Asymp Sig* sebesar 0.004 yang menunjukkan bahwa probabilitas berada di bawah 0,05. Dengan demikian, hal ini dapat dimaknai bahwa terdapat keselarasan penilaian antara Guru BK terhadap produk yang dinilai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa panduan ini dapat dipakai

oleh Guru.

b. Revisi Uji Coba Produk Tahap II

Bagian ini menyajikan data dan revisi yang diperoleh peneliti dari Guru BK mengenai hasil uji praktikalitas dan uji keterpakaian panduan yang disusun. Kegiatan revisi produk bertujuan untuk melakukan perbaikan guna penyempurnaan panduan yang telah disusun berdasarkan masukan dari para Guru. Adapun masukan dari Guru terhadap panduan adalah sebagai berikut.

- 1) Memperbaiki beberapa istilah yang susah di pahami.
- 2) Baiknya untuk latihan siswa ada tempat koreksi bagi Guru .

5. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini produk yang telah melewati proses uji kelayakan kepada para ahli kemudian dilakukan uji keterpakaian kepada guru Pendidikan Agama Islam dan uji efektivitas bahan ajar Pendidikan agama Islam Elemen Fiqih pada fase B. Tahapan evaluasi adalah tahapan yang bertujuan menilai secara keseluruhan aspek keterpakaian produk yang dikembangkan. Setelah dilakukan revisi produk, penelitian selanjutnya dievaluasi kembali apakah produk yang dikembangkan telah sesuai dengan rencana pengembangan dan analisis kebutuhan yang dilakukan pada tahap awal.

Berdasarkan hasil evaluasi yang peneliti lakukan, revisi produk penelitian pada dasarnya telah memenuhi berbagai tuntutan perencanaan, pengembangan dan analisis kebutuhan yang dilakukan terhadap produk

yang dikembangkan, sehingga peneliti berkesimpulan bahwa produk telah teruji secara empiris dan siap untuk digunakan.

B. Pembahasan

Produk penelitian yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu modul ajar fikih pada fase B Pelaksanaan pengembangan produk ini, peneliti berpedoman pada prosedur yang tertuang dalam model ADDIE yaitu: *Analyze, Design, Development, Implementation and Evaluation*.

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, dibahas pelaksanaan pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam elemen fiqih pada fase B kurikulum merdeka, keterlaksanaan penelitian ini untuk mengembangkan bahan ajar elemen fiqih pada fase B. Pembahasan berikut dipaparkan sesuai dengan tujuan penelitian Menghasilkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam Fiqih pada Fase B. Pada tahap analyze peneliti melakukan analisis awal, peneliti melakukan need assesment kepada guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 0707 Aliaga. Need asesment yang dilakukan peneliti dengan cara wawancara kepada 3 orang guru Pendidikan Agama Islam yang merupakan subjek dalam penelitian ini. Hasilnya banyak siswa yang masih belum melaksanakan ibadah puasa full, bahkan ada yang tidak berpuasa juga saat bulan ramadhan, padahal sejatinya didalam islam puasa wajib dilakukan pada saat bulan ramadhan bahkan harusnya puasa dibulan ramadhan diterapkan sejak siswa masih berada di usi dini, pengenalan puasa ramadhan sejak dini akan membuat siswa akan merasa

terbiasa dengan puasa saat bulan ramadhan⁷⁷ selain itu juga sekolah dasar juga telah menunjukkan efektivitas yang positif dalam pelaksanaan puasa dibulan ramadhan walaupun pada saat ramadhan siswa tersebut tetap melaksanakan proses belajar disekolah⁷⁸. Hal ini menunjukkan bahwa sangat penting untuk mengenalkan dan mengajak siswa untuk berpuasa sejak masih di sekolah dasar.

Hasil wawancara kepada guru selanjutnya tentang shalat jum'at, banyak siswa yang masih belum konsisten dalam melaksanakan shalat jum'at, artinya siswa masih melaksanakan shalat jum'at masih belum rutin. Bagi beberapa siswa melaksanakan shalat jum'at masih seperti shalat sunnah artinya siswa merasa bahwa shalat jum'at tidak wajib dilakukan padahal shalat jum'at merupakan shalat yang wajib dilakukan bagi laki-laki dihari jum'at⁷⁹. Shalat jum'at juga perlu dibentuk kebiasaan dalam melakukannya karena tak jarang anak laki-laki menganggap bahwa ia tidak wajib dalam melaksanakan shalat jum'at sehingga pembiasaan sejak sekolah dasar harus dilaksanakan agar siswa menjadi terbiasa dalam pelaksanaan shalat jum'at⁸⁰. Selain itu pembiasaan shalat jum'at juga dapat membentuk karakter yang baik bagi siswa⁸¹.

⁷⁷ Enny Nazrah Pulungan, "Puasa Ramadhan Membentuk Karakter Anak Sejak Dini," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021).

⁷⁸ Ainal Mardhiah, "Efektivitas Pelaksanaan Puasa Ramadhan Sambil Bersekolah Pada Siswa Sekolah Dasar Di Banda Aceh," *Intelektualita* 11, no. 01 (2022).

⁷⁹ Mumtazah Al'Ilmah et al., "Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembiasaan Shalat Jum'at Pada Anak Usia Dini," *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 221–231.

⁸⁰ Tri Okta Anggraeni, "Pembiasaan Shalat Dzuhur Dan Shalat Jum'at Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa Di SMP Negeri 3 Jeruklegi Cilacap" (IAIN, 2017).

⁸¹ Meita Dwi Kustanti and M Pd Risminawati, "Pembiasaan Shalat Jumat Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas 6 Di Sd Muhammadiyah 3 Surakarta" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

Hasil wawancara yang terakhir kepada guru Pendidikan Agama Islam yakni mengenai shalat Idain. Siswa masih belum memahami apa itu shalat Idain. shalat Idain merupakan shalat sunnah muakkad, shalat sunnah ini merupakan shalat yang sudah mendekati wajib hukumnya⁸². Shalat sunnah idain ini harus dikenalkan kepada siswa saat masih sekolah dasar karena pada umumnya siswa hanya mengingat bahwa pada saat lebaran hanya memakai baju lebaran saja padahal yang paling penting adalah pelaksanaan shalat Idain untuk merayakan kemenangan saat lebaran sehingga perlu ditingkatkan pemahamannya mengenai shalat Idain⁸³.

Menghasilkan desain bahan ajar Pendidikan Agama Islam Fiqih pada fase B yang layak ditinjau dari validitas, praktikalitas, dan efektifitas. Materi/isi panduan yang dikembangkan sesuai dengan *need assessment* (analisis kebutuhan) terhadap siswa. buku sebagai pengisi bahan haruslah menampilkan sumber bahan yang mantap, susunan isinya harus teratur dan sistematis, daya tariknya kuat sesuai minat siswa, serta memenuhi kebutuhan siswa.⁸⁴ Peneliti juga menyesuaikan dengan guru Pendidikan Agama Islam, agar guru Pendidikan Agama Islam mampu memahami

⁸² Afiq Budiawan, "Hukum Shalat Idul Fitri Menurut Pendapat Imam Abu Hanifah," *Hukum Islam* 14, no. 1 (2014): 40399.

⁸³ Fahrin Fahrin, "PENINGKATAN HASIL BELAJAR FIKIH MATERI SHALAT IDAIN MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING SISWA KELAS IV MIN 4 BANJAR TAHUN PELAJARAN 2023/2024," *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)* 3, no. 2 (2023): 125–134.

⁸⁴ Maulidya Ulfah et al., "Pengembangan Buku Ajar Digital Parenting: Strategi Perlindungan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1416–1428.

materi dan mengikuti berbagai langkah-langkah pelaksanaan secara mandiri.⁸⁵

Tingkat kelayakan panduan diperoleh melalui validasi yang dilakukan oleh para ahli terhadap panduan. Setiap ahli diminta untuk menilai produk tersebut, sehingga selanjutnya dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya.

Berdasarkan data uji kelayakan tersebut diperoleh hasil bahwa para ahli menyatakan produk panduan yang dikembangkan dalam kategori sangat layak dari segi materi dengan persentase 88,62% dan dari segi tampilan panduan berada pada kategori 89,28%, sehingga bahan ajar ini dapat dipakai oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Nilai kelayakan yang diberikan oleh para ahli merupakan nilai yang didasari oleh objektivitas terhadap isi yang tertuang dalam panduan. Objektivitas tersebut dapat dilihat melalui hasil uji statistic menggunakan uji Koefisien Konkordansi Kendall's. berdasarkan hasil pengujian tersebut maka diketahui bahwa tingkat keselarasan penilaian yang diberikan mengidentifikasi bahwa adanya hubungan yang kuat antar ahli. Nilai Kendall's untuk validasi materi/isi sebesar 0.720 dan untuk validasi tampilan 0.703.

Selanjutnya, uji keterpakaian panduan merupakan bagian dari *implementation* yang dilaksanakan setelah peneliti melakukan uji kelayakan kepada para ahli. Temuan penelitian dalam rangka mengetahui tingkat keterpakaian produk menggambarkan bahwa Bahan ajar yang

⁸⁵ Wiwin Yuliani and Nurmauli Banjarnahor, "Metode Penelitian Pengembangan (RnD) Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Quanta Journal* 5, no. 3 (2021): 111–118.

dikembangkan oleh peneliti berada pada kategori Baik dengan persentase 74,66%. Hal ini dapat dimaknai bahwa Guru Pendidikan Agama Islam mampu mempraktikkan produk dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji Koefisien Konkordansi Kendall's diketahui bahwa nilai Kendall's sebesar 0,305 yang menunjukkan bahwa tingkat keselarasan penilaian yang tinggi antar Guru Pendidikan Agama Islam. Lebih jauh penilaian yang diberikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam terkait tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tidak ada yang menunjukkan penilaian di bawah standar keterpakaian. Sehingga, Bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti yang disusun telah mencapai taraf keterpakaian.

Kemudian, aspek selanjutnya yaitu evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi yang peneliti lakukan, revisi produk penelitian pada dasarnya memenuhi berbagai tuntutan perencanaan pengembangan dan analisis kebutuhan yang dilakukan terhadap produk yang dikembangkan, sehingga peneliti berkesimpulan bahwa produk telah teruji secara empiris dan siap untuk digunakan. Hasil evaluasi dapat digunakan guru untuk perbaikan proses agar kegiatan layanan selanjutnya dapat berjalan lebih efektif.⁸⁶

Evaluasi dilakukan setiap akhir pertemuan untuk melihat tingkat keberhasilan bahan ajar Pendidikan Agama Islam elemen Fiqih pada Fase B Kurikulum Merdeka di SD Negeri 0707 Aliaga.

⁸⁶ Setiyorini Setiyorini, Siti Patonah, and Ngurah Ayu Nyoman Murniati, "Pengembangan Media Pembelajaran Moodle," *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* 7, no. 2 (2016).

1. Mengembangkan dan Menghasilkan bahan ajar Pendidikan agama Islam Elemen fiqih pada fase B yang dapat Digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar

Materi/isi panduan yang dikembangkan sesuai dengan *need assessment* (analisis kebutuhan) terhadap siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat⁸⁷ menyatakan bahwa buku sebagai pengisi bahan haruslah menampilkan sumber bahan yang mantap, susunan isinya harus teratur dan sistematis, daya tariknya kuat sesuai minat siswa, serta memenuhi kebutuhan siswa. Peneliti juga menyesuaikan dengan kemampuan siswa, agar siswa mampu memahami materi dan mengikuti berbagai langkah-langkah pelaksanaan panduan secara mandiri.

Tingkat kelayakan panduan diperoleh melalui validasi yang dilakukan oleh para ahli terhadap panduan. Setiap ahli diminta untuk menilai produk tersebut, sehingga selanjutnya dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya.

Berdasarkan data uji kelayakan tersebut diperoleh hasil bahwa para dosen ahli menyatakan produk panduan yang dikembangkan dalam kategori sangat layak dari segi materi dengan persentase 88,62% dan dari segi tampilan panduan berada pada kategori 89,28%, sehingga panduan ini dapat dipakai oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Nilai kelayakan yang diberikan oleh para ahli merupakan nilai yang didasari oleh objektivitas terhadap isi yang tertuang dalam panduan.

⁸⁷ Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D* (Bumi Aksara, 2021).

Objektivitas tersebut dapat dilihat melalui hasil uji statistic menggunakan uji Koefisien Konkordansi Kendall's. berdasarkan hasil pengujian tersebut maka diketahui bahwa tingkat keselarasan penilaian yang diberikan mengidentifikasikan bahwa adanya hubungan yang kuat antar ahli. Nilai Kendall's untuk validasi materi/isi sebesar 0.720 dan untuk validasi tampilan 0.703.

Selanjutnya, uji keterpakaian panduan merupakan bagian dari *implementation* yang dilaksanakan setelah peneliti melakukan uji kelayakan kepada para ahli. Temuan penelitian dalam rangka mengetahui tingkat keterpakaian produk menggambarkan bahwa bahan ajar Pendidikan agama Islam Elemen Fiqih pad fase B berada pada kategori Baik dengan persentase 74,66%. Hal ini dapat dimaknai bahwa Guru Pendidikan Agama Islam mampu mempraktikkan produk dalam proses belajar mengajar Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji Koefisien Konkordansi Kendall's diketahui bahwa nilai Kendall's sebesar 0,305 yang menunjukkan bahwa tingkat keselarasan penilaian yang tinggi antar Guru.

Berdasarkan hasil uji efektivitas tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar Pendidikan agama Islam Elemen Fiqih pad fase B dapat membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar, melalui pelaksanaan pembelajaran siswa diharapkan paham dan mamou untuk mempraktikkannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, aspek selanjutnya yaitu evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi yang peneliti lakukan, revisi produk penelitian pada dasarnya

memenuhi berbagai tuntutan perencanaan pengembangan dan analisis kebutuhan yang dilakukan terhadap produk yang dikembangkan, sehingga

peneliti berkesimpulan bahwa produk telah teruji secara empiris dan siap untuk digunakan. Hasil evaluasi dapat digunakan guru untuk perbaikan proses agar kegiatan layanan selanjutnya dapat berjalan lebih efektif.

Evaluasi dilakukan setiap akhir pertemuan untuk melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan bahan ajar Pendidikan agama Islam Elemen Fiqih pad fase B dalam proses belajar mengajar.

C. Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan bahan ajar Pendidikan agama Islam Elemen Fiqih pad fase B telah diselesaikan sesuai dengan kesempatan dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti untuk mencapai hasil karya ilmiah secara optimal dan telah berupaya untuk mengikuti prosedur dan tahap-tahap yang diisyaratkan sebagai karya ilmiah. Namun, peneliti menyadari bahwa penelitian pengembangan produk panduan ini masih memiliki banyak keterbatasan. Berikut keterbatasan pengembangan produk panduan, yaitu.

1. Produk panduan yang dihasilkan hanya sebatas pada uji validitas ahli dan uji coba secara terbatas.
2. panduan ini juga belum bisa digeneralisasikan karena hanya melihat dari beberapa kelas di Sekolah SD Negeri 0707 Aliaga, pelaksanaan dalam penelitian ini sebatas uji kelompok kecil dan sampel yang digunakan

dalam penelitian ini berskala kecil.

3. Sampel dalam penelitian ini masih dalam skala kecil, oleh karena itu diperlukan kehati-hatian dalam penggunaan panduan layanan bimbingan kelompok ini agar dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa

Terkait dengan segala keterbatasan pengembangan bahan ajar Pendidikan agama Islam Elemen Fiqih pad fase B semoga produk penelitian yang dihasilkan dapat berguna dan bermanfaat bagi Guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan siswa serta bagi perkembangan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam dari masa ke masa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengembangan dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang digunakan guru pendidikan agama islam layak dari segi isi dan materi sebagai media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa bahan ajar yang disusun layak untuk diimplementasikan atau digunakan oleh guru.
2. Bahan ajar dapat digunakan oleh guru pendidikan agama islam dan dapat diimplementasikan dengan baik kepada siswa. Artinya, bahwa modul ini dapat digunakan sebagai media dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
3. Tingkat kelayakan materi berada pada kategori sangat layak didukung dengan adanya peningkatan yang signifikan terhadap hasil pemahaman siswa setelah guru pendidikan agama islam menggunakan bahan ajar yang telah dirancang menggunakan model ADDIE, sehingga bahan ajar ini dapat dikatakan efektif untuk digunakan guru pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa hal yang perlu disarankan untuk pemanfaatan produk penelitian ini yaitu:

1. Bagi Guru dengan adanya panduan ini disarankan dapat menjadikan

sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan bahan ajar untuk proses belajar mengajar

2. Bagi Kepala Sekolah, selaku penanggung jawab seluruh kegiatan terutama dalam kurikulum merdeka di sekolah secara menyeluruh, diharapkan untuk mengkoordinasi, mengawasi dan membina Segenap kegiatan yang diprogramkan dan berlangsung di sekolah.
3. Bagi Pengawas Sekolah, menjadi bahan atau materi yang bisa digunakan untuk mengawasi dan membina segenap kegiatan Bimbingan Konseling yang diprogramkan dan berlangsung oleh Guru Bimbingan Konselin / Konselor di sekolah.
4. Bagi Peneliti lain, sebagai bahan masukan dan dapat dijadikan pertimbangan untuk meneruskan penelitian bahan ajar fikih pada fase B tidak hanya pada fase B saja namun dikembangkan juga pada fase lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, and Nur Ubhiyati. "Ilmu Pendidikan" (1991).
- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24–31.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.
- Al'Ilmah, Mumtazah, Niken Larasingtyas, Salamah Noorhidayati, Muhammad Ridho, and Mahbub Junaidi. "Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembiasaan Shalat Jum'at Pada Anak Usia Dini." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 221–231.
- Ali, Ismun. "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Muhtadiin* 7, no. 01 (2021): 247–264.
- Amril, M, and Witari Triarni Panggabean. "Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 3114–3122.
- Anggraeni, Tri Okta. "Pembiasaan Shalat Dzuhur Dan Shalat Jum'at Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa Di SMP Negeri 3 Jeruklegi Cilacap." IAIN, 2017.
- Arif, Mahmud. "Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 1–18.
- Arifin, Samsul. *Pendidikan Agama Islam*. Deepublish, 2018.
- Ayu, Sovia Mas. "Evaluasi Program Praktek Pengamalan Ibadah Di Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 15–29.
- Bahtiar, Effendi Tri. "Penulisan Bahan Ajar." In *Artikel Disajikan Dalam Kegiatan Conference Paper Di Bogor*, 2015.
- Budiawan, Afiq. "Hukum Shalat Idul Fitri Menurut Pendapat Imam Abu Hanifah." *Hukum Islam* 14, no. 1 (2014): 40399.
- Cahyadi, Rahmat Arofah Hari. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model." *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (2019): 35–42.
- Cahyaningrum, Resti. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Interaktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Kelas VII Di SMP Islam AL Azhar Tulungagung." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Cahyaningsih, Ujiati, and Dede Salim Nahdi. "Pengembangan Bahan Ajar Matematika Sd Berbasis Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education Yang Berorientasi Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 6, no. 2 (2020): 598–604.
- Dwi Kustanti, Meita, and M Pd Risminawati. "Pembiasaan Shalat Jumat Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas 6 Di Sd Muhammadiyah 3 Surakarta." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Fahrin, Fahrin. "PENINGKATAN HASIL BELAJAR FIKIH MATERI SHALAT IDAIN MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING SISWA

- KELAS IV MIN 4 BANJAR TAHUN PELAJARAN 2023/2024.” *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)* 3, no. 2 (2023): 125–134.
- Farhan, Rakha Ryanki, Abas Mansur Tamam, and Ulil Amri Syafri. “Metode Fun Creative Learning Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Fase B.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 142–158.
- Fitrianti, Nisa. “Pengamalan Fiqh Ibadah Pada Siswa SMPN 2 Kertak Hanyar” (2021).
- Fitriyah, Chumi Zahroul, and Rizki Putri Wardani. “Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 3 (2022): 236–243.
- Shamad, A. (2016).** Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013.
repository.uinsu.ac.id
- Shamad, A. (2023).** Inovasi kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah. books.google.com
- Shamad, A. (2020).** Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
books.google.com
- Hamid, Abdul. “Guru Profesional.” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2017): 274–285.
- Heriyansyah, Heriyansyah. “Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah.” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018).
- Hernawan, Asep Herry, Hj Permasih, and Laksmi Dewi. “Pengembangan Bahan Ajar.” *Direktorat UPI, Bandung* 4, no. 11 (2012): 1–13.
- Ilmiah, Nurul. “Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Meningkatkan Jiwa Wirausahawan Pada Peserta Didik Fase B UPT SD Negeri 40 Gresik.” *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 683–693.
- Imelda, Ade. “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2018): 227–247.
- Indonesia, Kerangka Kualifikasi Nasional. “Paradigma Capaian Pembelajaran.” *Direktorat Jendral Pembelajaran dan Mahasiswa Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia* (2015).
- Juanda, Idham. “Peranan Orang Tua Dalam Membiasakan Pengamalan Ibadah Shalat Anak.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* (2022): 105–126.
- Khorini, Khorini, Ajeng Amalia, and Yurnalis Etek. “MENINGKATKAN PENGAMALAN IBADAH SHALAT DENGAN METODE DEMONSTRASI.” *Ta’lim* (2019).
- Kosasih, E. *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara, 2021.
- Magdalena, Ina, Riana Okta Prabandani, Emilia Septia Rini, Maulidia Ayu Fitriani, and Amelia Agdira Putri. “Analisis Pengembangan Bahan Ajar.” *Nusantara* 2, no. 2 (2020): 180–187.
- Mahmudin, Afif Syaiful. “Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Guru Tingkat Sekolah Dasar.” *SITTAH: Journal of*

- Primary Education* 2, no. 2 (2021): 95–106.
- Manalu, Juliati Boang, Fernando Sitohang, and Netty Heriwati Henrika. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar." *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022): 80–86.
- Mardhiah, Ainal. "Efektivitas Pelaksanaan Puasa Ramadhan Sambil Bersekolah Pada Siswa Sekolah Dasar Di Banda Aceh." *Intelektualita* 11, no. 01 (2022).
- Mardiana, Mardiana, Wiwik Haryani, and Basri Nurin. "Korelasi Antara Pengamalan Ibadah Shalat Dengan Akhlak Siswa." *Ta'lim* (2019).
- Maulana, Ari. "PENGAMALAN IBADAH SHALAT SUNNAH TAHAJUD PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSALAM KOTABARU" (2022).
- Mavianti, Mavianti, and Fadlin Fajri Tanjung. "Pengenalan Pendidikan Ibadah Praktis Menurut Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Dan Pembiasaan Pengamalan Ibadah Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Era Pandemi Covid-19." In *Prosiding Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri*, 1:1–4, 2021.
- Model, Addie. "ADDIE Model." *Diperoleh pada* 9 (2019).
- Mulyasa, H E. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara, 2023.
- Nasution, Lenni Masnidar. "Statistik Deskriptif." *Hikmah* 14, no. 1 (2017): 49–55.
- Nasution, Suri Wahyuni. "Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022): 135–142.
- Pai, APPAI. "Pendidikan Agama Islam." *Jurnal*, diakses pada 18, no. 10 (1997): 2018.
- Pulungan, Enny Nazrah. "Puasa Ramadhan Membentuk Karakter Anak Sejak Dini." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021).
- Rabiah, Sitti. "Penggunaan Metode Research and Development Dalam Penelitian Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi" (2015).
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–6319.
- Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–7187.
- Rahmatika, Adelya Widyana, and Nadlir Nadlir. "Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Media Berbasis Digital Pada Fiqih Kurikulum Merdeka Di MI." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 3 (2023): 763–768.
- Rosnawati, R. "Enam Tahapan Aktivitas Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Mendayagunakan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa." In *Jurnal Disampaikan Dalam Seminar Nasional Dengan Tema: "Revitalisasi MIPA Dan Pendidikan MIPA Dalam Rangka Penguasaan*, 2009.
- Sadjati, Ida Malati. "Pengembangan Bahan Ajar" (2012).
- Setiyorini, Setiyorini, Siti Patonah, and Ngurah Ayu Nyoman Murniati. "Pengembangan Media Pembelajaran Moodle." *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* 7, no. 2 (2016).
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D" (2013).

- Sujana, I Wayan Cong. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29–39.
- Sumarsih, Ineu, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8248–8258.
- Suryaman, Maman. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar." In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28, 2020.
- Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy Arifmiboy, and Arman Husni. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77.
- Ulfah, Maulidya, Sigit Purnama, Nur Hamzah, and Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny. "Pengembangan Buku Ajar Digital Parenting: Strategi Perlindungan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1416–1428.
- Winarni, Endang Widi. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara, 2021.
- Yuliani, Wiwin, and Nurmauli Banjarnahor. "Metode Penelitian Pengembangan (Rnd) Dalam Bimbingan Dan Konseling." *Quanta Journal* 5, no. 3 (2021): 111–118.
- Zafi, Ashif Az. "Pemahaman Dan Penghayatan Peserta Didik Tentang Ibadah Dalam Pembelajaran Fiqih Di MI Manafiul Ulum Gebog Kudus." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2020): 47–58.
- Zuriah, Nurul, Hari Sunaryo, and Nurbani Yusuf. "IbM Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal." *Jurnal Dedikasi* 13 (2016).



PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS
SEKOLAH DASAR NEGERI 0707 ALIAGA II
KECAMATAN HUTARAJA TINGGI
KABUPATEN PADANG LAWAS

Alamat : Desa Ujung Batu II Kec. Hutaraja Tinggi Kode Pos : 22765

Nomor :

Lamp : -

Hal : Izin dan Riset

Kepada Yth:
Bapak/ Ibu Direktur
Pascasarjana program Magister
Di,
Padangsidimpun

Sehubungan dengan surat Direktur Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpun, Nomor 49/Un.28/AL/TL.00.01/2004, Tanggal 19 Januari 2024 Tentang Mohon Izin Riset di SD Negeri 0707 Aliaga II Kec. Huta Raja Tinggi Kab. Padang Lawas, Sepenuhnya kami bersedia menerima dan memberi izin dan riset, kepada:

Nama : Fatimah Hasibuan

Nim : 2250100049

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Fase B Kurikulum Merdeka di SD N 0707 Aliaga II Kec. Huta Raja Tinggi
Kab. Padang Lawas

Demikian disampaikan untuk dipergunakan seperlunya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUN

Kepala Sekolah



Poniman, S.Pd.

19650919 200003 1 004

